

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD Negeri 5 Penengahan, Jl. Dr Sutopo No. 18, Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung. Pada tahap pelaksanaan peneliti dibantu oleh dua orang mitra guru. Kedua mitra tersebut membantu peneliti memberikan masukan dalam rangka pengumpulan data selama proses pembelajaran berlangsung, baik dari segi kemajuan maupun kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, serta tanggapan siswa tentang pembelajaran PKn menggunakan pendekatan kontekstual dan data lain yang mendukung yakni berupa hasil tes prestasi belajar PKn.

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari hasil tes dan nontes, yang terdiri dari tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali tatap muka, pada akhir proses pembelajaran dilakukan tes prestasi belajar. Setiap siklus merupakan tahapan yang berkesinambungan. Dalam kegiatan tes, siswa menjawab pertanyaan yang diberikan berupa soal pilihan berganda dengan jumlah soal 10 dengan waktu 90 menit.

Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari; perencanaan, pelaksanaan tindakan,

pengamatan, refleksi dan rekomendasi. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya sedangkan rekomendasi merupakan saran perbaikan yang harus dilakukan pada siklus selanjutnya.

Proses pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan kontekstual, meliputi aktivitas guru di dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada materi pembelajaran PKn, yaitu ; bagaimana guru mengkonstruksikan pengetahuan siswa, mengarahkan siswa dalam proses kontekstual, melaksanakan tanya jawab, memberikan pemodelan, membimbing kegiatan diskusi, melaksanakan refleksi dan menggunakan penilaian otentik.

Aktivitas siswa di dalam penelitian ini meliputi keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menulis dan mencatat, keaktifan dalam berdiskusi dan lain-lain sebagaimana tercantum dalam lembar observasi aktivitas siswa. Aspek yang dinilai dalam prestasi siswa, yaitu ketepatan siswa dalam menjawab pertanyaan, setiap jawaban yang benar akan diberi skor 5 dan yang salah 0.

4.1.1 SIKLUS I

Pelaksanaan pembelajaran PKn khususnya pada standar kompetensi memahami Peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah siklus I dilaksanakan dalam dua kali tatap muka. Setiap tahapan merupakan tahapan pembelajaran yang berkesinambungan mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada pertemuan kedua siswa merangkum dan diberikan tugas menjawab pertanyaan dengan menerapkan prinsip-prinsip yang telah didapat siswa selama proses

pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang meliputi) konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Tugas ini dilaksanakan siswa secara individual.

4.1.1.1 Perencanaan Tindakan Siklus I

1. Perencanaan Tindakan di Kelas V-A

Perencanaan tindakan diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan langkah-langkah kontekstual. Dalam penyusunan RPP peneliti bekerjasama dengan kolaborator dengan mendiskusikan langkah-langkah yang terdapat di dalam pembelajaran kontekstual, dan tindakan-tindakan yang akan dilakukan di dalam pelaksanaan tindakan berikutnya. Hal ini dilakukan agar anggota tim mempunyai pemahaman yang sama mengenai *Contextual Teaching and Learning*. Di dalam RPP terdapat langkah-langkah kontekstual yang meliputi konstruktifis, kontekstual, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik. Di dalam Perencanaan Pembelajaran, peneliti mempersiapkan: (1) tujuan pembelajaran, (2) penjelasan materi yang akan dipelajari, (3) langkah-langkah kegiatan, dan (4) evaluasi.

Pada perencanaan tindakan, peneliti dan kolaborator mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu: (1) lembar observasi, (2) tes untuk prestasi siswa, dan (3) pedoman wawancara.

2. Perencanaan Tindakan di Kelas V-B

Sebelum melaksanakan tindakan di kelas, peneliti dan kolaborator membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di dalam RPP berisi (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) langkah-langkah, (4) evaluasi. Langkah-langkah di dalam RPP merupakan strategi pembelajaran kontekstual.

Peneliti dan kolaborator mempersiapkan instrument yang lain, yaitu lembar pengamatan pembelajaran kontekstual, lembar aktivitas siswa, pedoman wawancara dan lembar soal untuk tes prestasi siswa.

4.1.1.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Pelaksanaan tindakan di kelas V-A

Pelaksanaan tindakan di kelas V-A pertemuan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 November 2010 pukul 8.00-09.10 WIB. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran dibantu oleh dua orang guru SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung sebagai kolaborator. Jumlah siswa kelas V-A sebanyak 29 siswa. Proses pembelajaran dimulai oleh guru dengan memberi salam pembukaan kepada siswa *"selamat pagi anak-anak"* yang dijawab dengan serentak *"selamat pagi buk"*. Pada tatap muka pertama ini, pada kegiatan pendahuluan, peneliti menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada langkah ini guru memberikan penjelasan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar materi pembelajaran. Pada siklus pertama yang diberikan adalah Peraturan Perundang-undangan.

Langkah selanjutnya, pada kegiatan inti guru menuliskan kata *"Peraturan*

Perundang-undangan” dan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa dan mengarahkan siswa untuk memahami makna Peraturan Perundang-undangan. Pada tahap ini siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan ” Sebutkan hukum dasar dalam Peraturan Perundang-undangan.?”, sebagai contoh siswa menjawab, ”UUD 1945”. Pada langkah ini peneliti menuliskan semua jawaban siswa kemudian peneliti memberikan jawaban yang benar. Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Dimulai dengan strategi pembelajaran konstruktivisme yaitu keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses upaya belajar sesuai dengan kemampuan, pengetahuan awal, dan gaya belajar tiap-tiap siswa dengan bantuan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa apabila mereka mengalami kesulitan dalam upaya belajarnya. Pada tahap ini guru membagi siswa dalam 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa, masing-masing kelompok diberikan sebuah materi berupa teks Undang-Undang dan Peraturan Daerah. Guru memberikan perintah kepada siswa tuntuk mempelajarinya dan mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya apabila mendapat kesulitan dalam belajar. Maksud dari pembelajaran ini adalah memotivasi siswa dalam belajar berdasarkan kesadaran akan pentingnya penguasaan pengetahuan yang sedang dipelajari, keaktifan dan keterlibatannya dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki serta disesuaikan dengan gaya belajar tiap-tiap siswa.

Kemudian dilanjutkan pada tahap menemukan (*inquiry*) diawali dengan

pengamatan Undang-Undang dan Peraturan Daerah, dilanjutkan dengan pertanyaan tentang perbedaan Undang-Undang dan Peraturan Daerah, baik oleh guru maupun oleh siswa. Berdasarkan pertanyaan yang muncul, siswa merumuskan semacam dugaan dan hipotesis. Untuk mengetahui apakah dugaan mereka benar, siswa mengumpulkan data yang akhirnya menyimpulkan hasilnya. Jika hasil kesimpulan belum memuaskan, mereka kembali ke siklus semula, mulai dari pengetahuan dan seterusnya.

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi yang telah dipelajari yaitu "mengapa Undang-Undang berbeda dengan Peraturan Daerah ?, kemudian guru mempersilahkan siswa yang lain untuk menanggapi jawaban temannya, kemudian guru memusatkan perhatian siswa pada suatu objek pembelajaran, merangsang respons siswa, mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, guru menyegarkan kembali apa yang telah dipelajari; dan bertanya apakah siswa sudah memahami materi yang disajikan.

Kemudian guru kembali membagi siswa kedalam kelompok yang lebih besar yaitu 3 kelompok masing-masing terdiri dari 10 siswa. Masing-masing siswa saling bekerjasama untuk mendiskusikan materi pelajaran, siswa mengajukan pertanyaan dan mengajukan pendapat dan selanjutnya menyimpulkan.

Tahap selanjutnya guru memberikan sebuah contoh berupa Undang-Undang dan Peraturan Daerah, salah satu siswa diminta untuk maju kedepan sebagai model dan menunjukkan kepada siswa yang lain mana undang-undang dan mana peraturan daerah.

Pada tindakan refleksi menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa pada

saat pelaksanaan pembelajaran, memeriksa catatan atau jurnal di buku siswa; menanyakan kepada siswa kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran, diskusi; dan rangkuman. Pada tindakan ini pula guru menerapkan penilaian otentik, sehingga siswa yang melakukan kesalahan pada proses pembelajaran langsung dapat diperbaiki.

Pada tahap penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*) guru membagikan soal tes pilihan berganda yang akan dijawab oleh siswa secara individual. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui prestasi siswa berkaitan dengan standar kompetensi. Selanjutnya siswa menjawab soal tes pilihan berganda sebanyak 10 soal pada lembar jawaban yang telah disediakan dengan alokasi waktu 45 menit.

Pada 10 menit terakhir peneliti dan kolaborator mewawancarai sembilan orang siswa. Tiga siswa yang memiliki aktivitas tinggi, tiga siswa beraktivitas sedang dan tiga siswa yang pasif dalam berdiskusi. Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Data ini penting untuk memperoleh gambaran tentang kesulitan siswa maupun peningkatan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya.

2. Pelaksanaan tindakan di kelas V-B

Pelaksanaan tindakan di kelas V-B pada dasarnya hampir sama dengan yang dilakukan pada tindakan pada kelas V-A hanya berbeda pada waktu pelaksanaan dan hasil yang dicapai oleh masing-masing kelas. Pertemuan di kelas V-B dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 November 2010 pukul 10.05 sampai dengan pukul 11.25 WIB. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran dibantu oleh

dua orang guru SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung sebagai kolaborator. Jumlah siswa kelas V-B sebanyak 28 siswa. Proses pembelajaran dimulai oleh guru dengan memberi salam pembukaan kepada siswa "*selamat pagi anak-anak*" yang dijawab dengan serentak "*selamat pagi buk*". Pada tatap muka pertama ini, pada kegiatan pendahuluan, peneliti menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada langkah ini guru memberikan penjelasan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar materi pembelajaran. Pada siklus pertama yang diberikan adalah Peraturan Perundang-undangan.

Langkah selanjutnya, pada kegiatan inti guru menuliskan kata "Peraturan Perundang-undangan pusat" dan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa dan mengarahkan siswa untuk memahami makna Peraturan Perundang-undangan pusat. Pada tahap ini siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan "sebutkan peraturan perundang-undangan pusat?", sebagai contoh siswa menjawab, "Peraturan perundang-undangan otonomi daerah". Pada langkah ini peneliti menuliskan semua jawaban siswa kemudian peneliti memberikan jawaban yang benar.

Dimulai dengan strategi pembelajaran konstruktivisme yaitu keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses upaya belajar sesuai dengan kemampuan, pengetahuan awal, dan gaya belajar tiap-tiap siswa dengan bantuan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa apabila mereka mengalami kesulitan dalam upaya belajarnya. Pada tahap ini guru membagi siswa dalam 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa, masing-masing kelompok diberikan sebuah

materi berupa teks Undang-Undang tingkat pusat. Guru memberikan perintah kepada siswa tuntuk mempelajarinya dan mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya apabila mendapat kesulitan dalam belajar. Maksud dari pembelajaran ini adalah memotivasi siswa dalam belajar berdasarkan kesadaran akan pentingnya penguasaan pengetahuan yang sedang dipelajari, keaktifan dan keterlibatannya dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki serta disesuaikan dengan gaya belajar tiap-tiap siswa.

Kemudian dilanjutkan pada tahap menemukan (*inquiry*) diawali dengan pengamatan terhadap Undang-Undang tingkat pusat, dilanjutkan dengan pertanyaan tentang pengertian peraturan perundang-undangan tingkat pusat, baik oleh guru maupun oleh siswa. Berdasarkan pertanyaan yang muncul, siswa merumuskan semacam dugaan dan hipotesis. Untuk mengetahui apakah dugaan mereka benar, siswa mengumpulkan data yang akhirnya menyimpulkan hasilnya. Jika hasil kesimpulan belum memuaskan, mereka kembali ke siklus semula, mulai dari pengetahuan dan seterusnya.

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi yang telah dipelajari yaitu "mengapa undang-undang tingkat pusat dibuat ?, kemudian guru mempersilahkan siswa yang lain untuk menanggapi jawaban temannya, kemudian guru memusatkan perhatian siswa pada suatu objek pembelajaran, merangsang respons siswa, mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, guru menyegarkan kembali apa yang telah dipelajari; dan bertanya apakah siswa sudah memahami materi yang disajikan.

Kemudian guru kembali membagi siswa kedalam kelompok yang lebih besar yaitu 3 kelompok masing-masing terdiri dari 10 siswa. Masing-masing siswa saling bekerjasama untuk mendiskusikan materi pelajaran, siswa mengajukan pertanyaan dan mengajukan pendapat dan selanjutnya menyimpulkan.

Tahap selanjutnya guru memberikan sebuah contoh berupa Undang-Undang tingkat pusat, salah satu siswa diminta untuk maju kedepan sebagai model dan membacakan dan menunjukkan kepada siswa yang lain undang-undang tingkat pusat.

Pada tindakan refleksi menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran, memeriksa catatan atau jurnal di buku siswa; menanyakan kepada siswa kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran, diskusi; dan rangkuman. Pada tindakan ini pula guru menerapkan penilaian otentik, sehingga siswa yang melakukan kesalahan pada proses pembelajaran langsung dapat diperbaiki.

Kemudian guru membagikan soal tes pilihan berganda yang akan dijawab oleh siswa secara individual. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui prestasi siswa berkaitan dengan standar kompetensi. Selanjutnya siswa menjawab soal tes pilihan berganda sebanyak 10 soal pada lembar jawaban yang telah disediakan dengan alokasi waktu 45 menit.

Pada 10 menit terakhir peneliti dan kolaborator mewawancarai sembilan orang siswa. Tiga siswa yang memiliki aktivitas tinggi, tiga siswa beraktivitas sedang dan tiga siswa yang pasif dalam berdiskusi. Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan

pendekatan kontekstual. Data ini penting untuk memperoleh gambaran tentang kesulitan siswa maupun peningkatan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya.

4.1.1.3 Pengamatan/Observasi Siklus I

1. Kegiatan Observasi di kelas V-A

Hasil observasi untuk kelas V-A pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut: rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru belum dapat meningkatkan aktivitas siswa dan proses pembelajaran dengan baik. Namun jika dibandingkan dengan rencana pembelajaran yang masih konvensional, RPP dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dampaknya terhadap aktivitas belajar dan proses pembelajaran. Hasil observasi untuk kelas V-A pada siklus I hasil penilaian RPP menunjukkan nilai 25 dengan kategori sedang hal ini dapat dijelaskan: RPP yang dibuat belum lebih baik karena kejelasan perumusan tujuan pembelajaran belum rinci dan kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua belum terurai dengan baik. Namun jika dibandingkan dengan RPP yang masih konvensional dengan tidak menggunakan pendekatan kontekstual, RPP yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dampaknya terhadap prestasi belajar siswa dan proses pembelajaran.

Observasi dilaksanakan selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V-A. Observasi ini dilaksanakan oleh peneliti sekaligus sebagai guru dengan bantuan dua orang guru lain. Objek sasaran yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku siswa yang muncul saat pembelajaran berlangsung. Adapun sikap siswa yang dijadikan objek sasaran

observasi tersebut adalah: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) keaktifan siswa dalam bertanya (3) keaktifan siswa dalam menanggapi/menjawab pertanyaan (4) semangat siswa dalam berdiskusi.

Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum berjalan dengan baik dan lancar. Rencana pembelajaran yang dibuat guru belum dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hanya siswa tertentu saja yang masih terlibat pada proses pembelajaran. Kegiatan kontekstual yang dirancang dalam RPP untuk siklus I belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Pada saat mengkonstruksi pengetahuan siswa, guru sudah baik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, demikian pula untuk kegiatan bertanya, namun guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk banyak terlibat di dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I ini, terdapat beberapa perilaku siswa yang terdeskripsi melalui observasi. Selama melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, tidak semua siswa mengikutinya dengan baik. Peneliti menyadari hal tersebut karena pola pembelajaran yang diterapkan peneliti merupakan hal baru bagi mereka sehingga perlu proses untuk menyesuaikan.

Berdasarkan lembar pengamatan belum seluruhnya siswa mendengarkan penjelasan guru masih terdapat siswa yang kurang merespons penjelasan guru mereka asyik mengobrol sendiri, bergurau, jalan-jalan, bahkan ada siswa yang melamun.

Salah satu siswa ditegur peneliti karena peneliti yang berperan sebagai guru merasa terganggu dengan tingkah laku dari siswa tersebut yang mengobrol sendiri dan bergurau dengan materi pembelajarannya-materi pembelajarannya. Teguran

tersebut ternyata membawa pengaruh baik terhadap pembelajaran prestasi siswa. Beberapa siswa mulai tampak tertarik terhadap teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru, banyak bertanya dan berkomentar.

Dari hasil pengamatan sebagian besar siswa yang tertarik terhadap teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru sedangkan sisanya kurang tertarik. Ketertarikan siswa disebabkan guru menggunakan strategi pembelajaran inkuiri yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh guru. Sedangkan dari segi keaktifan bertanya menunjukkan siswa belum seluruhnya aktif bertanya hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya dan berkomentar sedangkan sebagian besar masih pasif untuk bertanya maupun berkomentar. Siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru sebanyak 4 siswa. Mereka lebih aktif bertanya dibandingkan dengan materi pembelajarann-materi pembelajarannya yang cenderung pasif tidak mau bertanya.

Pada saat pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual sebagian besar dari jumlah keseluruhan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Mereka bersemangat mengikuti pembelajaran karena metode yang digunakan guru tidak membosankan. Hanya sebagian kecil yang tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam menemukan makna dan pengertian dari Peraturan Perundang-undangan serta mencatat hal-hal yang penting masih kurang. Hanya beberapa siswa saja sudah aktif dan sungguh-sungguh dalam menemukan peraturan perundang-undangan dan mencatat hal-hal yang penting sedangkan sebagian besar siswa masih pasif. Siswa yang pasif ini dimungkinkan karena

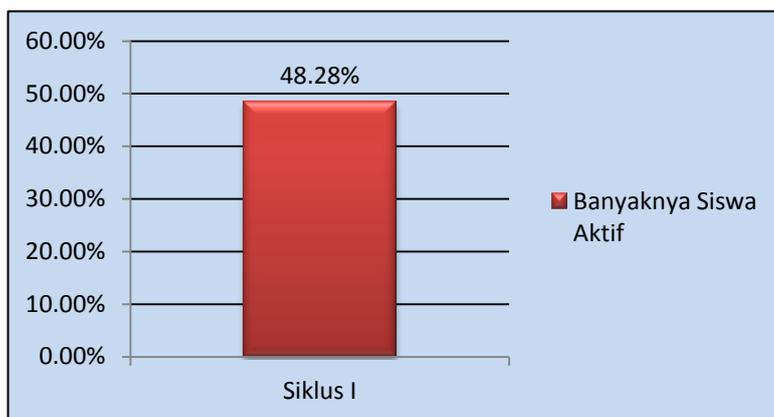
siswa bingung terhadap pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Keadaan ini tentunya harus dicarikan solusi pemecahannya agar siswa secara merata aktif. Masalah ini merupakan suatu tugas bagi peneliti untuk memperbaikinya pada siklus selanjutnya.

Kecakapan siswa dalam menyimpulkan hasil temuannya masih kurang. Hanya beberapa siswa dari jumlah keseluruhan siswa telah cakap dalam menyimpulkan hasil temuannya sedangkan sebagian besar masih kurang cakap atau masih salah dalam menyimpulkan hasil temuannya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual dan mencatat hal-hal yang penting.

Observasi juga dilakukan terhadap pelaksanaan selama pembelajaran berlangsung. Objek sasaran yang diamati dalam observasi ini meliputi delapan aktivitas guru yang muncul saat pembelajaran berlangsung, yaitu (1) membuka pelajaran (2) menumbuhkan motivasi belajar (3) mengatur siswa dalam berdiskusi (4) membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan, (5) membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan (6) memberi kesempatan pada siswa (7) menarik suatu kesimpulan hasil diskusi dan (8) mengakhiri pelajaran.

Berdasarkan lembar pengamatan yang diisikan oleh kedua kolaborator, proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual belum mencapai indikator yang diharapkan di dalam penelitian ini. Penampilan guru dalam siklus pertama masuk dalam kategori cukup dengan skor 30. Berdasarkan lembar observasi siswa yaitu aktifitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran, siswa mulai terlihat aktif dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelum

menggunakan pendekatan kontekstual. Didalam siklus pertama ini 29 jumlah siswa hanya terdapat 14 siswa yang aktif sehingga baru mencapai 48,28%. Data siswa yang aktif tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Banyaknya siswa aktif Kelas V A Siklus I

2. Kegiatan Observasi di kelas V-B

Kegiatan observasi di kelas V-B tidak jauh berbeda. Jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual sebanyak 28 siswa, hasil observasi untuk kelas V-B pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut: rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru belum dapat meningkatkan aktivitas siswa dan proses pembelajaran dengan baik. Namun jika dibandingkan dengan rencana pembelajaran yang masih konvensional, RPP dengan menerapkan menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dampaknya terhadap aktivitas belajar dan proses pembelajaran. Hasil observasi untuk kelas V-B pada siklus I hasil penilaian RPP menunjukkan nilai 29 dengan kategori sedang hal ini dapat dijelaskan bahwa RPP yang dibuat oleh guru belum lebih baik karena kejelasan perumusan tujuan pembelajaran belum lebih rinci dan kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua belum terurai dengan baik. Namun jika dibandingkan dengan RPP yang masih konvensional dengan tidak

menggunakan pendekatan kontekstual, RPP yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dampaknya terhadap prestasi belajar siswa dan proses pembelajaran.

Observasi dilaksanakan selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V-B. Observasi ini dilaksanakan oleh peneliti sekaligus sebagai guru dengan bantuan dua orang guru lain. Objek sasaran yang diamati dalam observasi ini meliputi empat perilaku siswa, baik positif maupun negatif yang muncul saat pembelajaran berlangsung. Adapun sikap siswa yang dijadikan objek sasaran observasi tersebut adalah: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) keaktifan siswa dalam bertanya (3) keaktifan siswa dalam menanggapi/menjawab pertanyaan (4) semangat siswa dalam berdiskusi.

Pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada kelas V-B juga belum berjalan dengan baik dan lancar. Rencana pembelajaran yang dibuat guru belum dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hanya siswa tertentu saja yang masih terlibat pada proses pembelajaran. Kegiatan kontekstual yang dirancang dalam RPP untuk siklus I belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Pada saat mengkonstruksi pengetahuan siswa, guru sudah baik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, demikian pula untuk kegiatan bertanya, namun guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk banyak terlibat di dalam proses pembelajaran. Pada siklus I ini, terdapat beberapa perilaku siswa yang terdeskripsi melalui observasi. Selama melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, tidak semua siswa mengikutinya dengan baik. Peneliti menyadari hal tersebut karena pola pembelajaran yang diterapkan peneliti merupakan hal baru bagi mereka sehingga perlu proses untuk

menyesuaikannya.

Berdasarkan lembar pengamatan belum seluruhnya siswa mendengarkan penjelasan guru masih terdapat siswa yang kurang merespons penjelasan guru mereka asyik mengobrol sendiri, bergurau, jalan-jalan, bahkan ada siswa yang melamun.

Dari hasil pengamatan sebagian besar siswa yang tertarik terhadap teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru sedangkan sisanya kurang tertarik. Ketertarikan siswa disebabkan guru menggunakan strategi pembelajaran inkuiri yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh guru. Sedangkan dari segi keaktifan bertanya menunjukkan siswa belum seluruhnya aktif bertanya hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya dan berkomentar sedangkan sebagian besar masih pasif untuk bertanya maupun berkomentar. Siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru sebanyak 6 siswa. Mereka lebih aktif bertanya dibandingkan dengan materi pembelajarann-materi pembelajarannya yang cenderung pasif tidak mau bertanya.

Pada saat pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual sebagian besar dari jumlah keseluruhan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Mereka bersemangat mengikuti pembelajaran karena metode yang digunakan guru tidak membosankan. Hanya sebagian kecil yang tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam menemukan makna dan pengertian dari Peraturan Perundang-undangan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mencatat hal-hal yang penting masih kurang. Hanya beberapa siswa saja sudah aktif dan

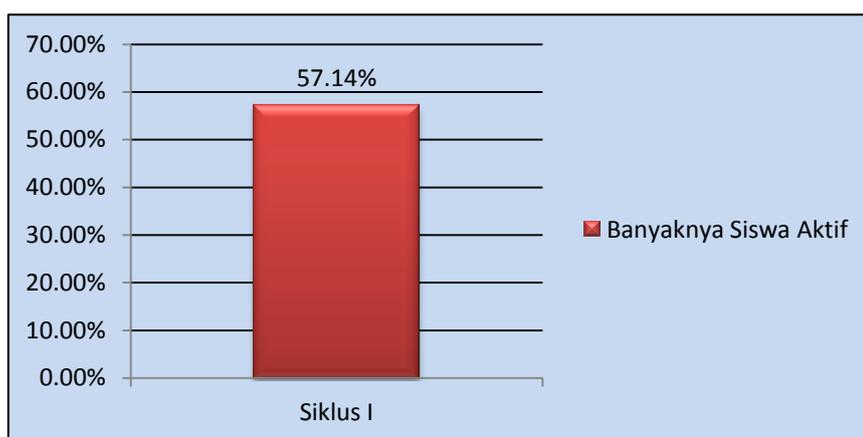
sungguh-sungguh dalam menemukan Peraturan Perundang-undangan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan mencatat hal-hal yang penting sedangkan sebagian besar siswa masih pasif. Siswa yang pasif ini dimungkinkan karena siswa bingung terhadap pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Keadaan ini tentunya harus dicarikan solusi pemecahannya agar siswa secara merata aktif. Masalah ini merupakan suatu tugas bagi peneliti untuk memperbaikinya pada siklus selanjutnya.

Kecakapan siswa dalam menyimpulkan hasil temuannya masih kurang. Hanya beberapa siswa dari jumlah keseluruhan siswa telah cakap dalam menyimpulkan hasil temuannya sedangkan sebagian besar masih kurang cakap atau masih salah dalam menyimpulkan hasil temuannya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual dan mencatat hal-hal yang penting.

Observasi juga dilakukan terhadap pelaksanaan selama pembelajaran berlangsung. Objek sasaran yang diamati dalam observasi ini meliputi delapan aktivitas guru yang muncul saat pembelajaran berlangsung, yaitu (1) membuka pelajaran (2) menumbuhkan motivasi belajar (3) mengatur siswa dalam berdiskusi (4) membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan, (5) membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan (6) memberi kesempatan pada siswa (7) menarik suatu kesimpulan hasil diskusi dan (8) mengakhiri pelajaran.

Berdasarkan lembar pengamatan yang diisikan oleh kedua kolaborator, proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual belum mencapai indikator yang diharapkan di dalam penelitian ini. Penampilan guru dalam siklus pertama masuk dalam kategori cukup dengan skor 29. Berdasarkan lembar

observasi siswa yaitu aktifitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran, siswa mulai terlihat aktif dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelum menggunakan pendekatan kontekstual. Didalam siklus pertama ini dari 28 jumlah siswa hanya terdapat 16 siswa yang aktif sehingga baru mencapai 57,14% siswa yang aktif di dalam proses pembelajaran. Data siswa yang aktif tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Grafik 4.2. Banyaknya siswa aktif Kelas V-B Siklus I

4.1.1.4 Hasil Tes Prestasi Siklus I

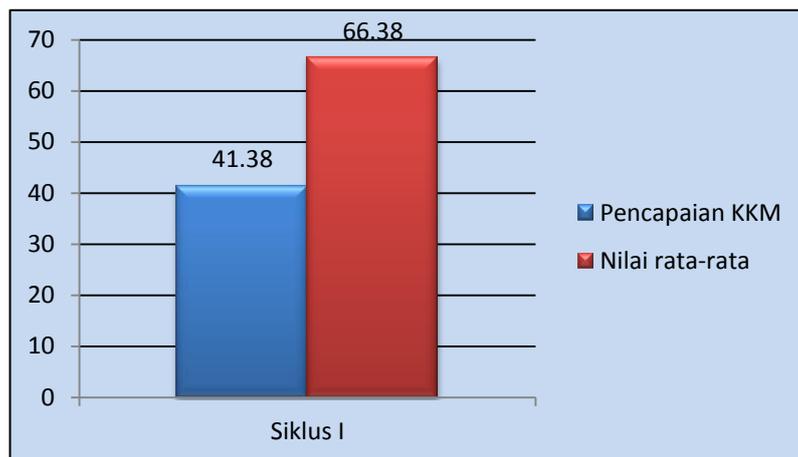
1. Hasil Tes Prestasi Siswa Kelas V-A

Hasil tes prestasi siswa yang merupakan sistem evaluasi dari kegiatan belajar menggunakan soal tes pilihan berganda yang terdiri dari 10 soal dengan alokasi waktu 90 menit. Sebelum dijadikan sebagai alat pengumpul data, instrumen penelitian berupa butir soal terlebih dahulu perlu diketahui keandalannya. Uji instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran.

Uji coba butir soal diberikan di kelas V-A melibatkan 29 siswa. Validitas soal berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, maka soal yang valid berjumlah 9 soal yaitu nomor 1,2,3,4,5,6,8,9,. Sedangkan soal yang tidak valid adalah soal nomor 1. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran.

Perhitungan nilai reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan hasil butir soal yang reabel sebanyak 10 soal dengan jumlah varian butir soal sebesar 2,443, varian total sebesar 5,236, nilai reliabilitas sebesar 0,592 dengan kategori reliabilitas sedang.

Hasil tes prestasi siswa pada siklus I dengan materi pembelajaran Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dalam kehidupan adalah hasil tes setelah siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui prestasi siswa kelas V-A SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung setelah mengikuti proses pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Pada siklus I terdapat 12 siswa dari 29 siswa yang mencapai nilai \geq KKM sehingga baru mencapai 41,38% dengan nilai rata-rata 66,38 di dalam proses pembelajaran. Data tersebut dapat divisualisasikan dalam grafik 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.3. Grafik Hasil Tes Prestasi Siswa Kelas V-A Siklus I

Grafik di atas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai KKM sebesar 41,38% dan masih berada pada level skor rendah atau tidak tuntas dengan rata-rata nilai 66,38. Dengan demikian, prestasi siswa perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan tindakan siklus II dengan pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif masih banyak menonjol. Siswa belum dapat menyesuaikan pola pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Keadaan ini merupakan masalah besar yang harus dipecahkan peneliti. Rencana pembelajaran pada siklus berikutnya tentunya harus lebih dimatangkan lagi agar perilaku negatif yang menonjol menjadi perilaku positif.

2. Hasil Tes Prestasi Siswa Kelas V-B

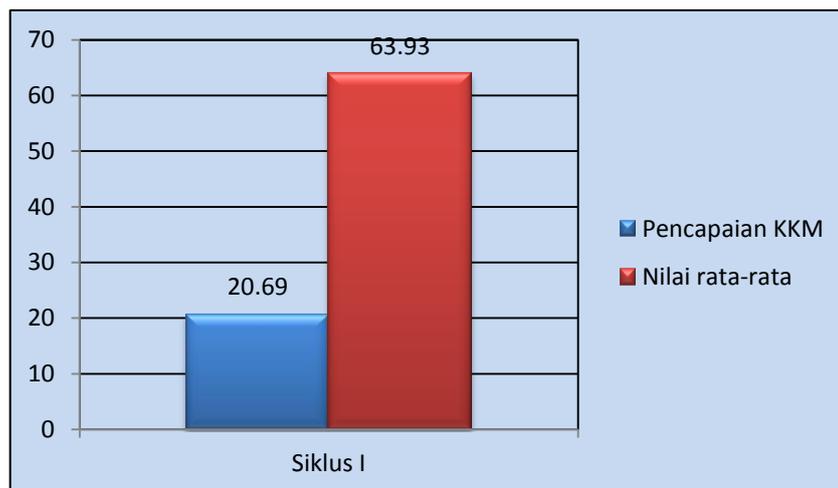
Sebelum dijadikan sebagai alat pengumpulan data, instrumen penelitian berupa butir soal terlebih dahulu perlu diketahui keandalannya dengan melakukan uji coba. Uji instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas dan

reliabilitas, butir soal dengan melibatkan 28 siswa terdiri dari 10 soal dengan alokasi waktu 90 menit.

Uji coba butir soal diberikan di kelas V-B berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, maka soal yang valid berjumlah 9 soal yaitu nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9. Sedangkan soal yang tidak valid adalah soal nomor 10. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran.

Perhitungan nilai reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan hasil butir soal yang reabel sebanyak 10 soal dengan jumlah varian butir soal sebesar 2,406, varian total sebesar 5,034, nilai reliabilitas sebesar 0,580 dengan kategori reliabilitas sedang.

Hasil tes prestasi siswa pada siklus I dengan materi pembelajaran Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah hasil tes setelah siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui prestasi siswa kelas V-B SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung setelah mengikuti proses pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Pada siklus I kelas V-B terdapat 6 siswa dari 28 siswa yang mencapai nilai \geq KKM sehingga baru mencapai 20,69% dengan nilai rata-rata 63.93 di dalam proses pembelajaran. Data tersebut dapat divisualisasikan dalam grafik 4.4 sebagai berikut:



Grafik 4.4. Grafik Hasil Tes Prestasi Siswa Kelas V-B Siklus I

Grafik di atas menunjukkan bahwa siswa belum seluruhnya mencapai nilai KKM yang ditetapkan hanya 20,69 dan masih berada pada level skor rendah atau tidak tuntas dengan rata-rata nilai 63,93. Jika dibandingkan dengan nilai kelas V-A hasil tes kelas V-B ini masih lebih rendah dibanding dengan hasil tes kelas V-A. Dengan demikian, prestasi siswa perlu ditingkatkan, peningkatan tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan tindakan siklus II dengan pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif masih banyak menonjol. Siswa belum dapat menyesuaikan pola pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Keadaan ini merupakan masalah besar yang harus dipecahkan peneliti. Rencana pembelajaran pada siklus berikutnya tentunya harus lebih dimatangkan lagi agar perilaku negatif yang menonjol menjadi perilaku positif.

Kegiatan wawancara dilaksanakan setelah selesai pembelajaran pada siklus I. Sasaran wawancara difokuskan pada seorang siswa yang mendapatkan nilai

tertinggi, cukup dan nilai yang terendah pada hasil tes prestasi siswa. Wawancara ini mengungkap 10 butir pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi, cukup dan terendah mengungkapkan perasaan senang terhadap pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dimana hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran masih membingungkan. Di dalam kegiatan pembelajaran mereka masih belum banyak terlibat di dalam proses pembelajaran. Guru masih terlalu cepat di dalam menjelaskan materi sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh kedua kolaborator yaitu proses pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa belum berjalan dengan baik karena guru belum sepenuhnya mampu memberi motivasi siswa.

4.1.1.5 Analisis dan Refleksi Siklus I

1. Kegiatan Analisis dan Refleksi di Kelas V-A

Pada tahap refleksi, peneliti bersama-sama dengan kolaborator membahas peningkatan dan kelemahan atau kendala-kendala yang muncul dari tindakan atau perlakuan yang diberikan, kemudian mencari solusi sebagai bentuk perbaikan yang diterapkan secara langsung sebagai tindak lanjut dalam upaya perbaikan dalam mencapai tujuan penelitian. Proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi siswa belum mencapai hasil yang maksimal karena pada lembar observasi masih terdapat nilai "kurang" berdasarkan pengamatan observer.

Hal ini terjadi karena guru belum terbiasa dengan menggunakan pendekatan kontekstual sehingga terdapat beberapa langkah pembelajaran yang terlewatkan.

Berdasarkan data hasil prestasi yang dicapai siswa, kemampuan siswa untuk menjawab soal pada materi belum seluruhnya mencapai hasil tuntas. Sedangkan untuk rata-rata nilai baru mencapai 67. Sementara indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 70, berdasarkan data yang diperoleh, pada siklus berikutnya proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil wawancara, siswa merasa bingung dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan siswa masih malu untuk bertanya. Sehingga refleksi pada siklus berikutnya diharapkan tanggapan siswa akan berubah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

2. Kegiatan Analisis dan Refleksi di Kelas V-B

Pada tahap refleksi, peneliti bersama-sama dengan kolaborator membahas peningkatan dan kelemahan atau kendala-kendala yang muncul dari tindakan atau perlakuan yang diberikan, kemudian mencari solusi sebagai bentuk perbaikan yang diterapkan secara langsung sebagai tindak lanjut dalam upaya perbaikan dalam mencapai tujuan penelitian. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V-B belum berhasil. Hal ini terjadi karena guru belum terbiasa dengan menggunakan pendekatan kontekstual sehingga terdapat beberapa langkah pembelajaran yang terlewatkan.

Berdasarkan data hasil prestasi yang dicapai siswa di kelas V-B, kemampuan siswa untuk menjawab soal pada materi belum seluruhnya mencapai hasil tuntas.

Sedangkan untuk rata-rata nilai baru mencapai 64. Sementara indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 70, berdasarkan data yang diperoleh, pada siklus berikutnya proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil wawancara, siswa merasa bingung dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan siswa masih malu untuk bertanya. Sehingga refleksi pada siklus berikutnya diharapkan tanggapan siswa akan berubah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan uraian pada dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kelemahan-kelemahan pada siklus I adalah (1) Pengetahuan yang diperoleh dari proses menemukan dan mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya belum menunjukkan hasil yang diharapkan (2) Proses pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada siswa (3) Siswa belum seluruhnya berani bertanya dan mengemukakan pendapat (4) Siswa belum terlibat aktif belajar bersama, berbagi informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi sesama teman untuk mengemukakan pendapatnya (5) Siswa belum mampu merefleksi dan memberikan respons terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung dan pada akhir pembelajaran.

4.1.2 SIKLUS II

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada Siklus II merupakan tindak lanjut sekaligus refleksi dari pelaksanaan siklus I yang bertujuan meningkatkan prestasi belajar siswa yang pada siklus I belum mencapai tuntas. Siklus II dimulai dengan tahap perencanaan, yaitu dengan menyusun skenario pembelajaran yang direncanakan dan disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai. Tahapan

selanjutnya adalah pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan yang terakhir adalah refleksi.

Pada siklus kedua, guru menerapkan hasil refleksi dari siklus pertama. Di dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dimana pada siklus pertama terdapat komponen-komponen yang belum dilaksanakan secara maksimal di dalam proses pembelajaran.

4.1.2.1 Perencanaan Tindakan Siklus II

1. Perencanaan Tindakan di Kelas V-A

Perencanaan tindakan diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disusun berdasarkan langkah-langkah kontekstual dan hasil refleksi pada siklus pertama. Pembelajaran dirancang dengan suasana yang menyenangkan dengan standar kompetensi mendeskripsikan peraturan perundang-undangan tingkat daerah. Diharapkan dengan suasana yang menyenangkan siswa dapat lebih aktif dalam mengungkapkan pendapatnya dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar.

Pada perencanaan tindakan siklus kedua ini instrumen penelitian sama dengan siklus pertama, yaitu: (1) lembar observasi, (2) tes prestasi belajar, dan (3) pedoman wawancara. Lembar observasi terdiri dari: (a) observasi aktivitas guru, (b) lembar observasi aktivitas belajar siswa. Tes prestasi siswa meliputi soal pilihan ganda dan daftar nilai ketuntasan siswa. Terakhir adalah lembar observasi wawancara atau questioner.

2. Perencanaan Tindakan di Kelas V-B

Perencanaan tindakan di kelas V-B ini sama dengan V-A yaitu diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disusun berdasarkan langkah-langkah kontekstual dan hasil refleksi pada siklus pertama. Pembelajaran dirancang dengan suasana yang menyenangkan dengan standar kompetensi memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Diharapkan dengan suasana yang menyenangkan siswa dapat lebih aktif dalam mengungkapkan pendapatnya dan akhirnya dapat memahami materi pelajaran. Sebelum melaksanakan siklus kedua guru dan kolaborator melakukan diskusi. Hal ini dilakukan agar anggota tim mempunyai pemahaman yang sama mengenai pembelajaran kontekstual.

Pada perencanaan tindakan siklus kedua ini instrumen penelitian sama dengan siklus pertama, yaitu: (1) lembar observasi, (2) tes prestasi belajar, dan (3) pedoman wawancara. Lembar observasi terdiri dari: (a) observasi aktivitas guru, (b) lembar observasi aktivitas belajar siswa. Tes prestasi siswa meliputi soal pilihan ganda dan daftar nilai ketuntasan siswa. Terakhir adalah lembar observasi wawancara atau questioner.

4.1.2.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Pelaksanaan tindakan di kelas V-A

Pelaksanaan tindakan di kelas V-A pertemuan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 November 2010 pukul 8.00-09.10 WIB. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran dibantu oleh dua orang guru SD Negeri 5 Penengahan Bandar

Lampung sebagai kolaborator. Jumlah siswa kelas V-A sebanyak 29 siswa. Proses pembelajaran dimulai oleh guru dengan memberi salam pembukaan kepada siswa *”selamat pagi anak-anak”* yang dijawab dengan serentak *”selamat pagi buk”*. Pada tatap muka pertama ini, pada kegiatan pendahuluan, peneliti menjelaskan tema yang akan dipelajari dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada langkah ini guru memberikan penjelasan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar tema. Pada Siklus kedua tema yang diberikan adalah peraturan perundang-undangan tentang korupsi dan peraturan perundang-undangan tentang narkoba. Pada langkah ini mencoba mengkonstruksi pengetahuan siswa dan melaksanakan langkah bertanya melalui kegiatan pendahuluan.

Pada kegiatan inti guru menanyakan apakah siswa mengetahui apa itu korupsi dan apa itu narkoba, selanjutnya guru meminta siswa untuk memahai peraturan perundang-undangan tentang korupsi dan peraturan perundang-undangan tentang narkoba. Pada langkah ini guru menjelaskan untuk memberantas korupsi perlu diatur dalam undang-undang agar tindak korupsi bisa di atasi dan narkoba telah merusak masa depan anak bangsa. Pada langkah selanjutnya peneliti membuka kesempatan untuk bertanya tentang peraturan perundang-undangan tentang korupsi dan peraturan perundang-undangan tentang narkoba.

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Dimulai dengan membagi siswa dalam 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Pada langkah ini guru memberikan sebuah gambar, selanjutnya masing-masing kelompok mendiskusikan gambar tersebut mulai dari kegiatan yang dilakukan sampai dengan akibat yang ditimbulkan.

Selanjutnya guru membimbing siswa untuk melaksanakan diskusi seputar tema yaitu peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, menjelaskan arti korupsi, bahaya narkoba, pentingnya pemberantasan korupsi dan bahaya narkoba. Pada tahap selanjutnya siswa menuliskan hasil diskusinya pada kertas kerja. Hasil diskusi secara tertulis tersebut oleh masing-masing kelompok dilaporkan dengan cara membacakan secara nyaring. Langkah selanjutnya adalah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian guru menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok.

Pada tindakan refleksi menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pada tindakan ini pula guru menerapkan penilaian otentik, sehingga siswa yang melakukan kesalahan pada proses pembelajaran langsung dapat diperbaiki.

Selanjutnya guru memberi perintah kepada siswa untuk duduk seperti semula yaitu tidak berkelompok. Kemudian guru membagikan soal tes pilihan berganda yang akan dijawab oleh siswa secara individual. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui prestasi siswa berkaitan dengan standar kompetensi. Selanjutnya siswa menjawab soal tes pilihan berganda sebanyak 10 soal pada lembar jawaban yang telah disediakan dengan alokasi waktu 45 menit.

Pada kegiatan penutup peneliti dan kolaborator mewawancarai sembilan orang siswa. Tiga siswa yang memiliki aktivitas tinggi, tiga siswa beraktivitas sedang dan tiga siswa yang pasif dalam berdiskusi. Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan

pendekatan kontekstual. Data ini penting untuk memperoleh gambaran tentang kesulitan siswa maupun peningkatan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya.

2. Pelaksanaan tindakan di kelas V-B

Pelaksanaan tindakan di kelas V-B pada dasarnya hampir sama dengan yang dilakukan pada tindakan pada kelas V-A hanya berbeda pada waktu pelaksanaan dan hasil yang dicapai oleh masing-masing kelas. Pertemuan di kelas V-B dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 November 2010 pukul 10.05 sampai dengan pukul 11.25 WIB. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran dibantu oleh dua orang guru SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung sebagai kolaborator. Jumlah siswa kelas V-B sebanyak 28 siswa. Proses pembelajaran dimulai oleh guru dengan memberi salam pembukaan kepada siswa. Pada tatap muka ini, pada kegiatan pendahuluan, peneliti menjelaskan tema yang akan dipelajari dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada langkah ini guru memberikan penjelasan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar tema. Pada Siklus kedua tema yang diberikan adalah peraturan perundang-undangan tentang korupsi dan peraturan perundang-undangan tentang narkoba. Pada langkah ini mencoba mengkonstruksi pengetahuan siswa dan melaksanakan langkah bertanya melalui kegiatan pendahuluan.

Pada kegiatan inti guru menanyakan apakah semua siswa mengetahui dan mengerti tentang korupsi dan narkoba, selanjutnya guru meminta siswa untuk memahami dan memikirkan tentang peraturan perundang-undangan tentang korupsi dan peraturan perundang-undangan tentang narkoba. Pada langkah selanjutnya

peneliti membuka kesempatan untuk bertanya tentang contoh yang diberikan. Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Dimulai dengan membagi siswa dalam 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Pada langkah ini guru memberikan pertanyaan tentang korupsi dan narkoba. Selanjutnya masing-masing kelompok mendiskusikan masalah tema yang diberikan.

Selanjutnya guru membimbing siswa untuk melaksanakan tanya jawab seputar tema yaitu peraturan perundang-undangan tentang korupsi dan peraturan perundang-undangan tentang narkoba, menjelaskan arti korupsi dan bahaya narkoba. Kegiatan tanya jawab dilaksanakan secara bergantian dengan kelompok lain. Masing-masing siswa menjawab dan ditulis dalam satu lembar jawaban. Kemudian masing-masing jawaban siswa didiskusikan dengan kelompoknya secara bergantian yang diakhiri dengan kesimpulan bersama.

Pada tahap selanjutnya siswa menuliskan hasil diskusinya pada kertas kerja. Hasil diskusi secara tertulis tersebut oleh masing-masing kelompok dilaporkan dengan cara membacakan secara nyaring. Langkah selanjutnya adalah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian guru menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok.

Selanjutnya guru memberi perintah kepada siswa untuk duduk seperti semula yaitu tidak berkelompok. Kemudian guru membagikan soal tes pilihan berganda yang akan dijawab oleh siswa secara individual. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui prestasi siswa berkaitan dengan standar kompetensi. Selanjutnya

siswa menjawab soal tes pilihan berganda sebanyak 10 soal pada lembar jawaban yang telah disediakan dengan alokasi waktu 45 menit.

Pada 10 menit terakhir peneliti dan kolaborator mewawancarai sembilan orang siswa. Tiga siswa yang memiliki aktivitas tinggi, tiga siswa beraktivitas sedang dan tiga siswa yang pasif dalam berdiskusi. Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Data ini penting untuk memperoleh gambaran tentang kesulitan siswa maupun peningkatan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya.

4.1.2.3 Pengamatan/Observasi Siklus II

1. Kegiatan Observasi di kelas V-A

Hasil observasi untuk kelas V-A pada Siklus II hasil penilaian RPP menunjukkan nilai 29 dengan kategori sedang hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Pembuatan RPP yang dilakukan pada siklus kedua lebih baik karena pada siklus ini guru lebih memahami langkah-langkah yang belum baik dan memperbaiki langkah-langkah pada RPP siklus pertama, pada siklus kedua ini pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih terinci.

Proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh peneliti mengalami perbaikan jika dibandingkan dengan siklus pertama. Guru lebih terlihat rileks, sehingga langkah-langkah kontekstual dapat berjalan dengan baik. Pada saat mengkonstruksi siswa guru terlihat melakukannya dengan baik. Di dalam siklus kedua ini guru mengubah cara di dalam pembelajaran kontekstual, pada siklus kedua ini guru lebih sabar dalam memberikan bimbingan, sehingga siswa lebih aktif bertanya, mengeluarkan pendapat dan menyimpulkan tema diskusi.

Pada siklus kedua ini proses pembelajaran kontekstual dapat berjalan dengan baik. Guru sudah memberikan penjelasan dan bimbingan lebih baik dan jelas. Proses tanya jawab berlangsung lebih aktif dan berlangsung dengan baik. Namun jika dilihat dari siswa sebagai anggota kelompok dalam kegiatan diskusi masih terdapat siswa yang pasif dan mengobrol dengan teman. Hal tersebut disebabkan guru belum terarah dalam menjelaskan langkah yang dilakukan dalam pembelajaran kontekstual. Sehingga hasil diskusi belum berjalan dengan maksimal. Dalam kegiatan diskusi masih terdapat beberapa siswa yang tidak paham dengan kegiatan pembelajaran kontekstual. Proses penilaian dilakukan dengan baik, guru memantau kegiatan proses pembelajaran dengan baik. Di dalam kegiatan refleksi guru sudah melaksanakan dengan baik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan siswa yang belum jelas mau bertanya, dan guru menyimpulkan materi dengan baik.

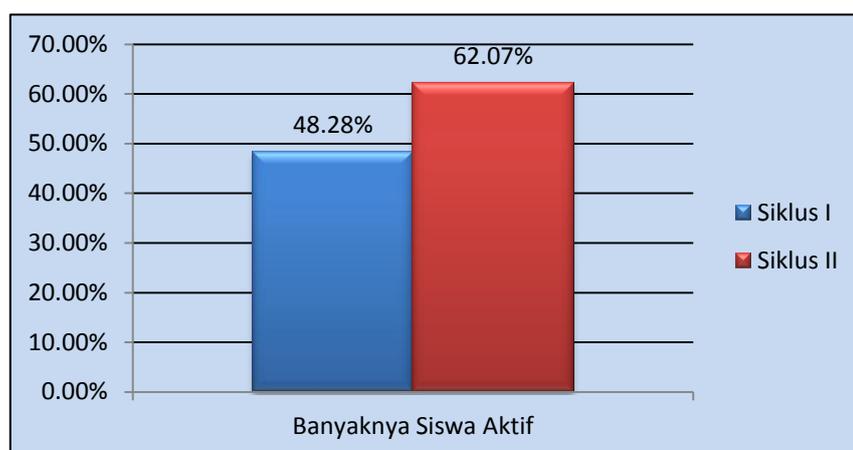
Dari hasil pengamatan sebagian besar siswa sudah tertarik terhadap teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru. Ketertarikan siswa disebabkan siswa mulai memahami pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Sedangkan dari segi keaktifan bertanya menunjukkan siswa mulai aktif bertanya dan berkomentar. Siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru sebanyak 8 siswa. Mereka lebih aktif bertanya dibandingkan dengan teman-temannya yang cenderung pasif tidak mau bertanya. Pada saat pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual sebagian besar dari jumlah keseluruhan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Mereka bersemangat mengikuti pembelajaran karena metode yang digunakan guru tidak membosankan.

Keaktifan siswa dalam menemukan makna dan pengertian dari peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah serta mencatat hal-hal yang penting mengalami peningkatan. Beberapa siswa sudah mulai aktif dan sungguh-sungguh dalam menemukan makna peraturan perundang-undangan dan mencatat hal-hal yang penting. Namun demikian masih ada siswa yang pasif, siswa yang pasif ini dimungkinkan karena siswa belum memahami benar pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Keadaan ini tentunya harus dicarikan solusi pemecahannya agar siswa secara merata aktif. Masalah ini merupakan suatu tugas bagi peneliti untuk memperbaikinya pada siklus selanjutnya.

Kecakapan siswa dalam menyimpulkan hasil temuannya telah mengalami peningkatan. Beberapa siswa telah cakap dalam menyimpulkan hasil temuannya. Hal ini disebabkan karena mereka bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual dan mencatat hal-hal yang penting.

Berdasarkan lembar pengamatan yang diisikan oleh kedua kolaborator, proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual belum mencapai indikator yang diharapkan di dalam penelitian ini namun demikian telah terjadi peningkatan. Penampilan guru dalam Siklus kedua masuk dalam kategori cukup dengan skor 35. Berdasarkan lembar observasi siswa yaitu aktifitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran, siswa mulai terlihat aktif dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus pertama. Didalam Siklus kedua ini dari 29 jumlah siswa terdapat 18 siswa yang aktif atau sebesar 62.07% siswa yang aktif di dalam proses pembelajaran. Banyaknya siswa yang aktif dalam pembelajaran

meningkat dibandingkan dengan Siklus I yang hanya 48,28%. Peningkatan aktifitas siswa pada Siklus II ini disebabkan guru telah melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan baik melalui elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi sehingga siswa telah mengerti dan memahami proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru. Data siswa yang aktif tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Grafik 4.5. Perbandingan Banyaknya siswa Aktif kelas V-A pada Siklus I dan Siklus II

2. Kegiatan Observasi di kelas V-B

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengukur ketercapaian indikator. Hasil observasi untuk kelas V-B pada siklus kedua hasil penilaian RPP menunjukkan nilai 33 dengan kategori baik hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Pembuatan RPP yang dilakukan pada siklus kedua lebih baik karena pada siklus ini guru lebih memahami langkah-langkah yang belum baik dan memperbaiki langkah-langkah pada RPP siklus pertama, pada siklus kedua ini pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih terinci.

Proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh peneliti mengalami perbaikan jika dibandingkan dengan siklus pertama. Guru lebih terlihat rileks, sehingga langkah-langkah kontekstual dapat berjalan dengan baik. Pada saat mengkonstruksi siswa guru terlihat melakukannya dengan baik. Di dalam siklus kedua ini guru mengubah cara di dalam pembelajaran kontekstual, pada siklus kedua ini guru lebih sabar dalam memberikan bimbingan, sehingga siswa lebih aktif bertanya, mengeluarkan pendapat dan menyimpulkan tema diskusi.

Pada siklus kedua ini proses kontekstual dapat berjalan dengan baik. Guru sudah memberikan penjelasan dan bimbingan lebih baik dan jelas. Proses tanya jawab berlangsung lebih aktif dan berlangsung dengan baik. Namun jika dilihat dari siswa sebagai anggota kelompok dalam kegiatan diskusi masih terdapat siswa yang pasif dan mengobrol dengan teman. Hal tersebut disebabkan guru belum terarah dalam menjelaskan langkah yang dilakukan dalam pembelajaran kontekstual. Sehingga hasil diskusi belum berjalan dengan maksimal. Dalam kegiatan diskusi masih terdapat beberapa siswa yang tidak paham dengan kegiatan pembelajaran kontekstual. Proses penilaian dilakukan dengan baik, guru memantau kegiatan proses pembelajaran dengan baik. Di dalam kegiatan refleksi guru sudah melaksanakan dengan baik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan siswa yang belum jelas mau bertanya, dan guru menyimpulkan materi dengan baik.

Dari hasil pengamatan sebagian besar siswa sudah tertarik terhadap teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru. Ketertarikan siswa disebabkan siswa mulai memahami pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Sedangkan

dari segi keaktifan bertanya menunjukkan siswa mulai aktif bertanya dan berkomentar. Siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru sebanyak 8 siswa. Mereka lebih aktif bertanya dibandingkan dengan teman-temannya yang cenderung pasif tidak mau bertanya.

Pada saat pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual sebagian besar dari jumlah keseluruhan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Mereka bersemangat mengikuti pembelajaran karena metode yang digunakan guru tidak membosankan.

Keaktifan siswa dalam menemukan makna dan pengertian dari peraturan perundang-undangan tentang korupsi dan peraturan perundang-undangan tentang narkoba serta mencatat hal-hal yang penting mengalami peningkatan. Beberapa siswa sudah mulai aktif dan sungguh-sungguh dalam menemukan makna peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah dan mencatat hal-hal yang penting. Namun demikian masih ada siswa yang pasif, siswa yang pasif ini dimungkinkan karena siswa belum memahami benar pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Keadaan ini tentunya harus dicarikan solusi pemecahannya agar siswa secara merata aktif. Masalah ini merupakan suatu tugas bagi peneliti untuk memperbaikinya pada siklus selanjutnya.

Kecakapan siswa dalam menyimpulkan hasil temuannya telah mengalami peningkatan. Beberapa siswa telah cakap dalam menyimpulkan hasil temuannya. Hal ini disebabkan karena mereka bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual dan mencatat hal-hal yang penting.

Berdasarkan lembar pengamatan yang diisikan oleh kedua kolaborator, proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual belum mencapai indikator yang diharapkan di dalam penelitian ini namun demikian telah terjadi peningkatan. Penampilan guru dalam Siklus kedua masuk dalam kategori cukup dengan skor 35. Berdasarkan lembar observasi siswa yaitu aktifitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran, siswa mulai terlihat aktif dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus pertama. Didalam Siklus kedua ini dari 28 jumlah siswa terdapat 20 siswa yang aktif atau sebesar 71,43% siswa yang aktif di dalam proses pembelajaran. Banyaknya siswa yang aktif dalam pembelajaran meningkat dibandingkan dengan Siklus I yang hanya 57,14%. Peningkatan aktifitas siswa pada Siklus II ini disebabkan guru telah melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan baik melalui elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi sehingga siswa telah mengerti dan memahami proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru. Data siswa yang aktif tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Grafik 4.6. Perbandingan Banyaknya siswa Aktif kelas V-B pada Siklus I dan Siklus II

4.1.2.4 Hasil Tes Prestasi Siklus II

1. Hasil tes prestasi siswa kelas V-A Siklus II

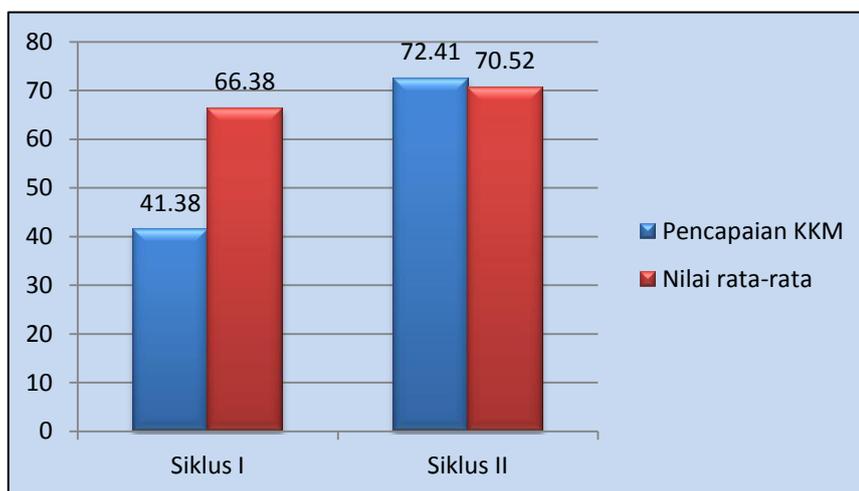
Hasil tes prestasi siswa yang merupakan sistem evaluasi dari kegiatan belajar menggunakan soal tes pilihan berganda yang terdiri dari 10 soal dengan alokasi waktu 90 menit. Sebelum dijadikan sebagai alat pengumpul data, instrumen penelitian berupa butir soal terlebih dahulu perlu diketahui keandalannya. Uji instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran.

Uji coba butir soal diberikan di kelas V-A melibatkan 29 siswa. Validitas soal berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, maka soal yang valid berjumlah 10 soal yaitu nomor 1,2,3,4,5,6,8,9,10. Tidak ada soal yang tidak valid. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran.

Perhitungan nilai reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan hasil butir soal yang reabel sebanyak 10 soal dengan jumlah varian butir soal sebesar 2,527, varian total sebesar 5,350, nilai reliabilitas sebesar 0.586 dengan kategori reliabilitas sedang.

Hasil tes prestasi siswa pada Siklus II dengan tema memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah adalah hasil tes setelah siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa kelas V-A SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung setelah mengikuti proses pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Pada siklus II kelas

V-A terdapat 21 siswa dari 29 siswa yang mencapai nilai \geq KKM sehingga telah mencapai 72,41% dengan nilai rata-rata 70,52 di dalam proses pembelajaran. Data tersebut dapat divisualisasikan dalam grafik 4.6 sebagai berikut:



Grafik 4.7. Perbandingan Nilai Hasil Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas V-A Siklus I dan Siklus II

Grafik di atas menunjukkan bahwa mayoritas jumlah nilai siswa telah berada pada level baik. Rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa kelas V-A pada siklus II ini adalah 70,52, sedangkan hasil yang diharapkan dari pembelajaran memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah prestasi belajar siswa adalah ≥ 65 dan 75% mencapai KKM. Pada siklus II, siswa yang mencapai nilai ≥ 65 berjumlah 21 siswa, sehingga persentase yang mencapai KKM adalah 72,41%. Dengan demikian, prestasi siswa perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan tindakan Siklus III dengan pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif telah berkurang. Siswa sudah mulai dapat menyesuaikan pola pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Keadaan ini

merupakan peningkatan aktivitas dan prestasi siswa. Rencana pembelajaran pada siklus berikutnya tentunya harus lebih dimatangkan lagi agar perilaku negatif benar-benar tidak ada.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa, kesimpulan yang di peroleh adalah sebagian besar siswa senang dengan kegiatan pembelajaran karena siswa telah memahami proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswa dan mereka terlibat di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kontekstual yang dilakukan dalam proses pembelajaran telah mengalami peningkatan, walaupun terdapat beberapa siswa yang belum jelas apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran kontekstual tersebut. Dari beberapa siswa juga mengatakan bahwa guru masih terlalu cepat dan kurang sabar dalam membimbing sehingga sulit bagi mereka untuk menangkap materi yang diberikan. Aktifitas belajar juga telah mengalami peningkatan, mereka tidak malu-malu lagi dalam bertanya maupun mengungkapkan ide-ide dalam proses pembelajaran. Sehingga wawancara berlangsung dengan lancar.

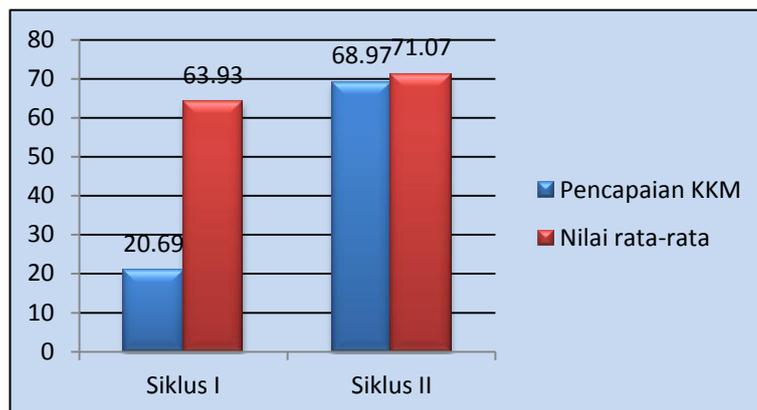
2. Hasil Tes Prestasi Siswa Kelas V-B Siklus II

Sebelum dijadikan sebagai alat pengumpulan data, instrumen penelitian berupa butir soal terlebih dahulu perlu diketahui keandalannya dengan melakukan uji coba. Uji instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas dan reliabilititas, butir soal dengan melibatkan 28 siswa terdiri dari 10 soal dengan alokasi waktu 90 menit.

Uji coba butir soal diberikan di kelas V-B pada siklus II berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, maka soal yang valid berjumlah 8 soal yaitu nomor 2,3,4,5,7,8,9, 10. Sedangkan soal yang tidak valid adalah soal nomor 1 dan 6. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran.

Perhitungan nilai reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan hasil butir soal yang reabel sebanyak 10 soal dengan jumlah varian butir soal sebesar 2.519, varian total sebesar 6,309, nilai reliabilitas sebesar 0,600 dengan kategori reliabilitas sedang.

Hasil tes prestasi siswa pada Siklus II berdasarkan tujuan kompetensi adalah hasil tes setelah siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa kelas V-B SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung setelah mengikuti proses pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Pada siklus II kelas V-B terdapat 20 siswa dari 28 siswa yang mencapai nilai \geq KKM sehingga telah mencapai 68,97% dengan nilai rata-rata 71,07 di dalam proses pembelajaran. Data tersebut dapat divisualisasikan dalam grafik 4.8 sebagai berikut:



Grafik 4.8. Perbandingan Nilai Hasil Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas V-B Siklus I dan Siklus II

Grafik di atas menunjukkan bahwa mayoritas jumlah nilai siswa telah berada pada level baik. Rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa kelas V-B pada siklus II ini adalah 71,07, sedangkan hasil yang diharapkan dari pembelajaran memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah prestasi belajar siswa adalah ≥ 65 dan 75% mencapai KKM. Pada siklus II, siswa yang mencapai nilai ≥ 65 berjumlah 20 siswa, sehingga persentase yang mencapai KKM adalah 68,97%. Dengan demikian, prestasi siswa perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan tindakan Siklus III dengan pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif telah mengalami peningkatan. Siswa sudah dapat menyesuaikan pola pembelajaran melalui menggunakan pendekatan kontekstual. Keadaan ini merupakan peningkatan aktivitas dan prestasi siswa. Rencana pembelajaran pada siklus berikutnya tentunya harus lebih ditingkatkan lagi agar perilaku negatif benar-benar tidak ada.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa

siswa kelas V-B lebih cepat memahami dibandingkan dengan kelas V-A. siswa mulai memahami proses pembelajaran kontekstual walaupun ada sebagian siswa masih sedikit bingung. Mereka nampaknya tidak malu-malu lagi dalam mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. Sehingga wawancara berlangsung lebih lancar.

4.1.2.5 Analisis dan Refleksi Siklus II

1. Kegiatan Analisis dan Refleksi di Kelas V-A

Pada tahap refleksi peneliti dan kolaborator membahas peningkatan dan kelemahan atau kendala-kendala yang dihadapi pada siklus kedua. RPP yang dibuat pada siklus kedua lebih baik jika dibandingkan dengan siklus pertama. RPP yang dibuat pada siklus ini berdampak positif dalam pembelajaran.

Berdasarkan lembar pengamatan aktifitas guru dalam pembelajaran, telah mengalami kemajuan. Sebagian besar komponen pembelajaran telah dilakukan dengan baik. Hanya pada sebagian komponen kontekstual belum dilakukan secara maksimal. Guru kurang jelas menerangkan langkah-langkah yang harus dilakukan di dalam kegiatan diskusi sehingga masih terdapat siswa yang bingung dan mengobrol dengan teman dalam kegiatan diskusi. Disamping itu guru masih terlalu cepat di dalam menjelaskan materi sehingga beberapa siswa terlihat bingung. Agar penelitian ini dikatakan berhasil apabila guru sudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Sehingga pada siklus ketiga untuk kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual harus diusahakan lebih maksimal dan guru tidak terlalu cepat dalam menyampaikan materi.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan sudah mengalami kemajuan karena peneliti sudah baik di dalam mengarahkan siswa mengerjakan soal tes.

Berdasarkan data hasil tes prestasi siswa yang dicapai oleh siswa dan proses pembelajaran kontekstual, pada siklus kedua ini menunjukkan hasil yang. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes yang telah mencapai tuntas atau rata-rata nilai tes sebesar 72. Walaupun demikian perlu diadakan siklus 3 untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Aktifitas yang dilakukan siswa belum maksimal sehingga pada siklus ketiga guru harus lebih jelas lagi menjelaskan kegiatan atau langkah-langkah yang harus dilakukan didalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Guru tidak perlu terlalu cepat dalam menjelaskan materi sehingga beberapa siswa merasa sulit untuk memahami.

Berdasarkan wawancara terhadap 5 orang siswa yang mewakili teman-temannya, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagian besar siswa merasa nyaman dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PKn, kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh guru membuat siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Namun masih terdapat beberapa mengatakan proses pembelajaran masing sedikit membingungkan terutama pada kegiatan diskusi. Beberapa siswa mengatakan bahwa guru masih terlalu cepat dalam menyampaikan materi.

Rekomendasi yang diberikan untuk dilaksanakan pada siklus ke tiga adalah (1) membuat RPP yang menekankan pada pembelajaran kontekstual agar siswa tidak merasa tertekan (2) guru harus lebih mendetail dalam menjelaskan langkah-

langkah yang dilakukan dalam kegiatan diskusi. (3) dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebaiknya dilakukan langkah-langkah yang berbeda sehingga siswa lebih aktif dan merasa senang dalam kegiatan belajar.

2. Kegiatan Analisis dan Refleksi di Kelas V-B

Pada tahap refleksi, peneliti bersama-sama dengan kolaborator membahas peningkatan dan kelemahan atau kendala-kendala yang muncul dari tindakan atau perlakuan yang diberikan pada siklus kedua. RPP yang dibuat oleh guru lebih baik dibandingkan siklus pertama, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik pada siklus kedua.

Berdasarkan lembar pengamatan pembelajaran, guru telah mengalami kemajuan. Sebagian besar komponen pembelajaran telah dilakukan dengan baik. Hanya pada proses pembelajaran kontekstual belum dilakukan secara maksimal. Guru kurang medetail dalam menjelaskan langkah-langkah kontekstual. Dsamping itu guru masih terlalu tergesa-gesa dalam dalam menjelaskan materi sehingga beberapa siswa masih terlihat bingung. Agar penelitian ini dikatakan berhasil apabila guru sudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan kategori baik.

Berdasarkan data hasil prestasi yang dicapai siswa di kelas V-B, kemampuan siswa untuk menjawab soal hampir seluruhnya mencapai hasil tuntas dengan rata-rata nilai mencapai 72. Sementara indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 70. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual masih belum maksimal masih ada

beberapa siswa yang terlihat diam dan kurang merespon pembelajaran kontekstual dengan baik sehingga pada siklus ketiga guru harus lebih jelas lagi dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. Hasil wawancara yang dilakukan pada akhir siklus menunjukkan hasil yang dengan data yang diperoleh berdasarkan lembar observasi. Sebagian besar siswa sudah memahami proses pembelajaran, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum jelas dengan proses pembelajaran kontekstual.

Rekomendasi yang diberikan untuk perbaikan yang harus dilakukan dalam siklus berikutnya adalah (1) membuat RPP yang lebih baik dengan menekankan kepada proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual yang menyenangkan (2) guru lebih mendetail dalam menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran kontekstual. (3) setiap kegiatan pembelajaran harus dijelaskan terlebih dahulu dengan mendetail sehingga siswa tidak bingung. Pada langkah ini guru harus lebih sering mendatangi kelompok-kelompok diskusi untuk membimbing. (4) guru harus lebih runtun dalam memberikan materi, sehingga materi yang diberikan dapat tersampaikan seluruhnya.

4.1.3 SIKLUS III

Pelaksanaan pada siklus ketiga merupakan hasil refleksi dari siklus kedua. Pelaksanaan siklus ketiga dilaksanakan dengan satu kali tatap muka yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Siklus III dimulai dengan tahap perencanaan, yaitu dengan menyusun skenario pembelajaran yang direncanakan dan disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan yang terakhir adalah refleksi.

4.1.3.1 Perencanaan Tindakan Siklus III

1. Perencanaan Tindakan di Kelas V-A

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus ketiga, peneliti dan kolaborator membuat perencanaan tindakan (RPP) yang disusun dengan menggunakan langkah-langkah yang ditetapkan berdasarkan refleksi pada siklus kedua. RPP yang dibuat dalam siklus ketiga untuk menekan kelemahan-kelemahan pada siklus kedua. Selain membuat RPP, peneliti dan kolaborator mendiskusikan tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus ketiga. Hal ini dilakukan agar peneliti dan kolaborator mempunyai persamaan persepsi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Peneliti dan kolaborator mempersiapkan instrument untuk pelaksanaan siklus ketiga, yaitu: (1) lembar observasi, (2) tes prestasi belajar, dan (3) pedoman wawancara. Lembar observasi terdiri dari: (a) observasi aktivitas guru, (b) lembar observasi aktivitas siswa. Tes prestasi siswa meliputi soal pilihan ganda dan daftar nilai ketuntasan siswa. Terakhir adalah lembar observasi wawancara atau questioner.

2. Perencanaan Tindakan di Kelas V-B

Seperti pada siklus sebelumnya, peneliti dan kolaborator membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada siklus ketiga RPP dirancang untuk meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar. Pada langkah pelaksanaan pembelajaran guru akan mendatangi kelompok-kelompok dengan melakukan bimbingan. Disamping itu guru akan melakukan tanya jawab dalam kelompok tersebut sehingga siswa benar-benar memahami kegiatan diskusi. Selain membuat RPP, peneliti dan kolaborator mendiskusikan tindakan-tindakan yang akan

dilakukan pada siklus ketiga. Hal ini dilakukan agar peneliti dan kolaborator mempunyai persamaan persepsi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Peneliti dan kolaborator mempersiapkan instrumen untuk pelaksanaan siklus ketiga. Instrument tersebut adalah: (1) lembar observasi, (2) tes prestasi belajar, dan (3) pedoman wawancara. Lembar observasi terdiri dari: (a) observasi aktivitas guru, (b) lembar observasi aktivitas belajar siswa. Tes prestasi siswa meliputi soal pilihan ganda dan daftar nilai ketuntasan siswa. Terakhir adalah lembar observasi wawancara atau questioner.

4.1.3.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus III

1. Pelaksanaan tindakan di kelas V-A

Pelaksanaan tindakan di kelas V-A pertemuan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 November 2010 pukul 8.00-09.10 WIB. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran dibantu oleh dua orang guru SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung sebagai kolaborator. Jumlah siswa kelas V-A sebanyak 29 siswa. Proses pembelajaran dimulai oleh guru dengan memberi salam pembukaan kepada siswa. Pada tatap muka pertama ini, pada kegiatan pendahuluan, peneliti menjelaskan tema yang akan dipelajari dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada langkah ini guru memberikan penjelasan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar tema. Pada Siklus ketiga tema yang diberikan adalah Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan makna undang-undang perlindungan anak dan undang-undang tentang pajak, dan selanjutnya guru meminta siswa untuk memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.

Menerangkan tentang undang-undang perlindungan anak dan undang-undang tentang pajak. Pada langkah ini guru melaksanakan pendekatan kontekstual. Pada langkah selanjutnya peneliti membuka kesempatan untuk bertanya tentang contoh yang diberikan.

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Dimulai dengan membagi siswa dalam 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Pada langkah ini guru memberikan pertanyaan yang berbeda berdasarkan masalah yang telah ditentukan. Selanjutnya masing-masing kelompok mendiskusikan masalah tema yaitu undang-undang perlindungan anak dan undang-undang tentang pajak.

Selanjutnya guru membimbing siswa untuk melaksanakan tanya jawab seputar tema yaitu menguraikan undang-undang perlindungan anak dan undang-undang tentang pajak. Kegiatan tanya jawab dilaksanakan secara bergantian dengan kelompok lain. Masing-masing siswa menjawab dan ditulis dalam satu lembar jawaban. Kemudian masing-masing jawaban siswa didiskusikan dengan kelompoknya secara bergantian yang diakhiri dengan kesimpulan bersama.

Pada tahap selanjutnya siswa menuliskan hasil diskusinya pada kertas kerja. Hasil diskusi secara tertulis tersebut oleh masing-masing kelompok dilaporkan dengan cara membacakan secara nyaring. Langkah selanjutnya adalah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian guru menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok.

Pada tindakan refleksi menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pada tindakan ini pula guru menerapkan penilaian otentik, sehingga siswa yang melakukan kesalahan pada proses pembelajaran langsung dapat diperbaiki. Selanjutnya guru memberi perintah kepada siswa untuk duduk seperti semula yaitu tidak berkelompok. Kemudian guru membagikan soal tes pilihan berganda yang akan dijawab oleh siswa secara individual. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui prestasi siswa berkaitan dengan standar kompetensi. Selanjutnya siswa menjawab soal tes pilihan berganda sebanyak 10 soal pada lembar jawaban yang telah disediakan dengan alokasi waktu 45 menit.

Pada kegiatan penutup peneliti dan kolaborator mewawancarai sembilan orang siswa. Tiga siswa yang memiliki aktivitas tinggi, tiga siswa beraktivitas sedang dan tiga siswa yang pasif dalam berdiskusi. Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Data ini penting untuk memperoleh gambaran tentang kesulitan siswa maupun peningkatan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya.

2. Pelaksanaan tindakan di kelas V-B

Pelaksanaan tindakan di kelas V-B pada dasarnya hampir sama dengan yang dilakukan pada tindakan pada kelas V-A hanya berbeda pada waktu pelaksanaan dan hasil yang dicapai oleh masing-masing kelas. Pertemuan di kelas V-B dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 November 2010 pukul 10.05 sampai dengan pukul 11.25 WIB. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran dibantu oleh

dua orang guru SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung sebagai kolaborator. Jumlah siswa kelas V-B sebanyak 28 siswa. Proses pembelajaran dimulai oleh guru dengan memberi salam pembukaan kepada. Pada tatap muka pertama ini, pada kegiatan pendahuluan, peneliti menjelaskan tema yang akan dipelajari dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada langkah ini guru memberikan penjelasan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar tema. Pada Siklus ketiga tema yang diberikan adalah memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Pada langkah ini mencoba mengkonstruksi pengetahuan siswa dan melaksanakan langkah bertanya melalui kegiatan pendahuluan.

Pada siklus ini ditekankan pada kegiatan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Dimulai dengan membagi siswa dalam 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Pada langkah ini guru memberikan pertanyaan yang berbeda berdasarkan masalah yang telah ditentukan. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan melakukan tanya jawab seputar tema. Kegiatan tanya jawab dilaksanakan secara bergantian dengan kelompok lain. Masing-masing siswa menjawab dan ditulis dalam satu lembar jawaban. Kemudian masing-masing jawaban siswa didiskusikan dengan kelompoknya secara bergantian yang diakhiri dengan kesimpulan bersama.

Pada tahap selanjutnya siswa menuliskan hasil diskusinya pada kertas kerja. Hasil diskusi secara tertulis tersebut oleh masing-masing kelompok dilaporkan dengan cara membacakan secara nyaring. Langkah selanjutnya adalah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian guru menarik

kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok.

Pada kegiatan penutup selanjutnya guru memberi perintah kepada siswa untuk duduk seperti semula yaitu tidak berkelompok. Kemudian guru membagikan soal tes pilihan berganda yang akan dijawab oleh siswa secara individual. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui prestasi siswa berkaitan dengan standar kompetensi. Selanjutnya siswa menjawab soal tes pilihan berganda sebanyak 10 soal pada lembar jawaban yang telah disediakan dengan alokasi waktu 45 menit.

Pada 10 menit terakhir peneliti dan kolaborator mewawancarai sembilan orang siswa. Tiga siswa yang memiliki aktivitas tinggi, tiga siswa beraktivitas sedang dan tiga siswa yang pasif dalam berdiskusi. Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Data ini penting untuk memperoleh gambaran tentang kesulitan siswa maupun peningkatan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya.

4.1.3.3 Pengamatan/Observasi Siklus III

1. Kegiatan Observasi di kelas V-A

Kegiatan observasi pada siklus ketiga dilaksanakan selama proses pembelajaran Pkn dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V-A SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengukur ketercapaian indikator. Hasil observasi untuk kelas V-A pada siklus ketiga hasil penilaian RPP menunjukkan nilai 33 dengan kategori baik hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Pembuatan RPP yang dilakukan pada siklus ketiga baik karena pada siklus ini guru lebih memahami langkah-langkah yang belum baik dan memperbaiki langkah-langkah

pada RPP siklus sebelumnya.

Pada Observasi aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti sekaligus sebagai guru dengan bantuan kolaborator. Objek sasaran dan cara pelaksanaan observasi pada siklus ketiga berbeda dengan siklus kedua. Pada siklus ketiga ini metode yang digunakan adalah metode diskusi sehingga peneliti juga meneliti keaktifan siswa dalam berdiskusi. Ada sepuluh objek sasaran observasi yang meliputi perilaku positif dan perilaku negatif siswa selama proses pembelajaran. Pengambilan data observasi bertujuan untuk memotret respons perilaku siswa dalam menerima pembelajaran PKn melalui menggunakan pendekatan kontekstual.

Pada siklus ketiga ini, terdapat beberapa perilaku siswa yang terdeskripsi melalui kegiatan observasi. Selama melakukan kegiatan pembelajaran PKn dengan tema undang-undang perlindungan anak dan undang-undang tentang pajak dengan menggunakan pendekatan kontekstual, guru merasakan ada perubahan tingkah laku siswa. Siswa yang sebelumnya tidak dapat mengikutinya dengan baik, pada siklus ketiga ini, siswa mulai mengikuti dan menikmati pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Siswa yang mulanya tidak aktif pada siklus kedua, pada siklus tiga ini telah mulai aktif. Pada siklus ketiga ini siswa sudah dapat menyesuaikan proses pembelajaran kontekstual yang diberikan guru. Siswa sudah merespons positif pembelajaran dengan baik. Berdasarkan data diperoleh sebagian besar dari jumlah keseluruhan siswa tertarik terhadap teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berarti ada peningkatan dari siklus kedua. Ketertarikan siswa dalam pembelajaran dikarenakan guru mengemas metode pembelajaran sedemikian rupa sehingga tidak membosankan.

Berdasarkan observasi sebagian besar dari jumlah keseluruhan siswa sudah aktif bertanya dan memberi tanggapan, Berarti ada peningkatan yang cukup baik dari

siklus kedua. Mereka lebih aktif bertanya dan memberi tanggapan dibandingkan dengan siklus sebelumnya yang cenderung diam dan malu-malu.

Pada pelaksanaan siklus ketiga, guru mengalami perbaikan dalam pelaksanaan langkah-langkah proses pembelajaran yang digunakan. Pendekatan kontekstual yang pada siklus sebelumnya masih belum nampak, pada siklus ini siswa sudah mulai terpancing dengan kegiatan yang diberikan guru. Siswa sudah mau untuk bertanya, mengungkapkan idenya dan akhirnya siswa dapat menyimpulkan tema pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kompetensi dasar. Dengan bertambah baiknya proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan data pada siklus ketiga sebagian besar dari jumlah keseluruhan siswa sudah aktif dalam menemukan makna, menjelaskan, menguraikan tema yang diberikan, dan hal-hal yang bermanfaat walaupun ada beberapa siswa yang masih pasif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah paham dalam menemukan informasi yang terdapat pada tema yang diberikan.

Kecakapan siswa dalam menyimpulkan hasil temuannya sudah baik. Sebagian besar siswa sudah benar dalam menyimpulkan hasil temuannya. Berarti pada siklus ketiga ini siswa sudah paham dan sungguh-sungguh pada saat menemukan informasi yang terdapat pada tema yang diberikan sehingga penyimpulan hasil temuannya sudah benar. Keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus ketiga ini juga meningkat.

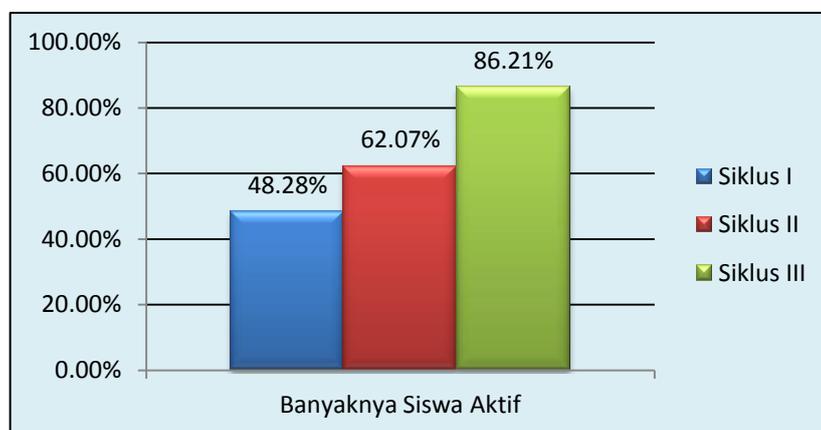
Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menugaskan siswa untuk mendiskusikan tema yang telah dibagikan guru. Mereka diminta untuk menjelaskan dengan singkat, menguraikan, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat yang terdapat pada tema undang-undang perlindungan anak dan undang-undang tentang pajak.

Respons siswa pada saat itu adalah seluruh siswa tampak aktif dalam mendiskusikan dan mempresentasikan jawabannya. Hal ini terbukti dengan data yang diperoleh. Berdasarkan data, sebagian besar siswa aktif dalam berdiskusi. Kebanyakan siswa sudah berani mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas dan menanggapi hasil kerja temannya. Kini siswa sudah berani memberikan tanggapan dari hasil presentasi temannya walaupun masih ada beberapa perwakilan kelompok yang masih malu menanggapi hasil kerja temannya. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang jawabannya benar. Siswa tampak senang dan menikmatinya karena sebelumnya guru pamong belum pernah menggunakan metode seperti itu.

Pada saat pemberian materi telah selesai, dilakukan tes dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana kadar kemampuan dan pemahaman siswa terhadap tema yang telah diajarkan guru. Sebagian besar siswa mengerjakan tes tersebut dengan sungguh-sungguh tanpa menunggu teguran dari guru. Pada siklus ketiga seluruh siswa mampu mengerjakan tes dengan waktu yang ditentukan.

Berdasarkan lembar pengamatan yang diisikan oleh kedua kolaborator, proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual telah mencapai indikator yang diharapkan. Penampilan guru dalam siklus ketiga masuk dalam kategori baik dengan skor 38. Berdasarkan lembar observasi siswa yaitu aktifitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran, siswa mulai terlihat aktif dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus pertama. Didalam Siklus ketiga ini dari 29 jumlah siswa terdapat 25 siswa yang aktif atau sebesar 86,21% siswa yang aktif di dalam proses pembelajaran. Banyaknya siswa yang aktif dalam pembelajaran meningkat dibandingkan dengan siklus I sebesar 48,28%, dan siklus II sebesar 62,07%. Peningkatan aktifitas siswa pada siklus III ini disebabkan guru telah seluruhnya melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan sangat baik melalui

elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi sehingga siswa telah mengerti dan memahami proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru. Data siswa yang aktif tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Grafik 4.9. Perbandingan Banyaknya siswa Aktif kelas V-A pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

2. Kegiatan Observasi di kelas V-B

Kegiatan observasi pada siklus ketiga dilaksanakan selama proses pembelajaran Pkn dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V-B SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengukur ketercapaian indikator. Hasil observasi untuk kelas V-A pada siklus ketiga hasil penilaian RPP menunjukkan nilai 336 dengan kategori sangat baik hal ini pembuatan RPP yang dilakukan pada siklus ketiga ini guru lebih memahami langkah-langkah yang belum baik dan memperbaiki langkah-langkah pada RPP siklus sebelumnya.

Pada observasi aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti sekaligus sebagai guru dengan bantuan kolaborator. Objek sasaran dan cara pelaksanaan observasi pada siklus ketiga berbeda dengan siklus kedua. Pada siklus ketiga ini metode yang digunakan adalah metode diskusi sehingga peneliti juga meneliti keaktifan siswa dalam berdiskusi. Ada sepuluh objek sasaran observasi yang meliputi perilaku

positif dan perilaku negatif siswa selama proses pembelajaran. Pengambilan data observasi bertujuan untuk memotret respons perilaku siswa dalam menerima pembelajaran PKn melalui menggunakan pendekatan kontekstual.

Pada siklus ketiga ini, dikelas V-B terdapat beberapa perilaku siswa yang terdeskripsi melalui kegiatan observasi. Selama melakukan kegiatan pembelajaran PKn dengan tema memahami perundang-undangan tingkat pusat dan daerah dengan menggunakan pendekatan kontekstual, guru merasakan ada perubahan tingkah laku siswa. Siswa yang sebelumnya tidak dapat mengikutinya dengan baik, pada siklus ketiga ini, siswa mulai mengikuti dan menikmati pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Siswa yang mulanya tidak aktif dan pada siklus kedua, pada siklus tiga ini telah mulai aktif. Pada siklus ketiga ini siswa sudah dapat menyesuaikan proses pembelajaran kontekstual yang diberikan guru. Siswa sudah merespons positif pembelajaran dengan baik. Berdasarkan data diperoleh sebagian besar dari jumlah keseluruhan siswa tertarik terhadap teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berarti ada peningkatan dari siklus kedua. Ketertarikan siswa dalam pembelajaran dikarenakan guru mengemas metode pembelajaran sedemikian rupa sehingga tidak membosankan.

Berdasarkan observasi sebagian besar dari jumlah keseluruhan siswa di kelas V-B sudah aktif bertanya dan memberi tanggapan, Berarti ada peningkatan yang cukup baik dari siklus kedua. Mereka lebih aktif bertanya dan memberi tanggapan dibandingkan dengan siklus sebelumnya yang cenderung diam dan malu-malu.

Pada pelaksanaan siklus ketiga, guru mengalami perbaikan dalam pelaksanaan langkah-langkah proses pembelajaran yang digunakan. Pendekatan kontekstual yang pada siklus sebelumnya masih belum nampak, pada siklus ini siswa sudah mulai terpancing dengan kegiatan yang diberikan guru. Siswa sudah mau untuk

bertanya, mengungkapkan idenya dan akhirnya siswa dapat menyimpulkan tema pembelajaran yang diberikas sesuai dengan kompetensi dasar. Dengan bertambah baiknya proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan data pada siklus ketiga sebagian besar dari jumlah keseluruhan siswa sudah aktif dalam menemukan makna, menjelaskan, menguraikan tema yang diberikan, dan hal-hal yang bermanfaat walaupun ada beberapa siswa yang masih pasif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah paham dalam menemukan informasi yang terdapat pada tema yang diberikan.

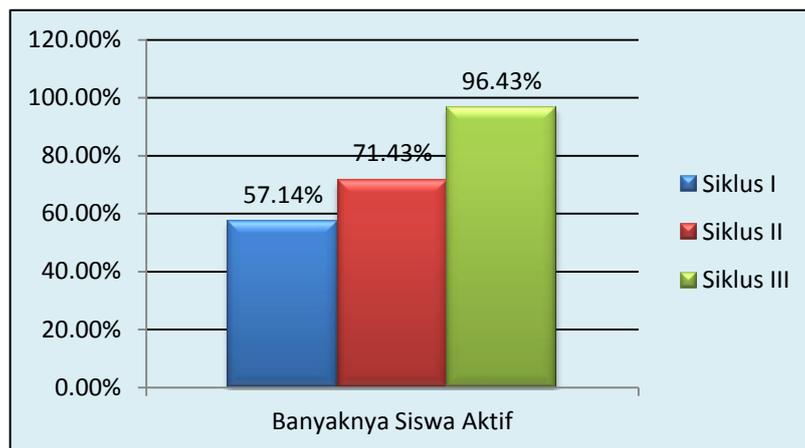
Kecakapan siswa dalam menyimpulkan hasil temuannya sudah baik. Sebagian besar siswa sudah benar dalam menyimpulkan hasil temuannya. Berarti pada siklus ketiga ini siswa sudah paham dan sungguh-sungguh pada saat menemukan informasi yang terdapat pada tema yang diberikan sehingga penyimpulan hasil temuannya sudah benar. Keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus ketiga ini juga meningkat.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menugaskan siswa untuk mendiskusikan tema yang telah dibagikan guru. Mereka diminta untuk menjelaskan dengan singkat, menguraikan, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat yang terdapat pada tema memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Respons siswa pada saat itu adalah seluruh siswa tampak aktif dalam mendiskusikan dan mempresentasikan jawabannya. Hal ini terbukti dengan data yang diperoleh. Berdasarkan data, sebagian besar siswa aktif dalam berdiskusi. Kebanyakan siswa sudah berani mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas dan menanggapi hasil kerja temannya. Kini siswa sudah berani memberikan tanggapan dari hasil presentasi temannya walaupun masih ada beberapa

perwakilan kelompok yang masih malu menanggapi hasil kerja temannya. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang jawabannya benar. Siswa tampak senang dan menikmatinya karena sebelumnya guru pamong belum pernah menggunakan metode seperti itu.

Pada saat pemberian materi telah selesai, dilakukan tes dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana kadar kemampuan dan pemahaman siswa terhadap tema yang telah diajarkan guru. Sebagian besar siswa mengerjakan tes tersebut dengan sungguh-sungguh tanpa menunggu teguran dari guru. Pada siklus ketiga seluruh siswa mampu mengerjakan tes dengan waktu yang ditentukan.

Berdasarkan lembar pengamatan yang diisikan oleh kedua kolaborator, proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual telah mencapai indikator yang diharapkan. Penampilan guru dalam siklus ketiga masuk dalam kategori baik dengan skor 38. Berdasarkan lembar observasi siswa yaitu aktifitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran, siswa telah aktif dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus pertama dan kedua. Didalam Siklus ketiga ini dari 28 jumlah siswa terdapat 27 siswa yang aktif atau sebesar 96,43% siswa yang aktif di dalam proses pembelajaran. Banyaknya siswa yang aktif dalam pembelajaran meningkat dibandingkan dengan siklus I sebesar 57,14%, dan siklus II sebesar 71,43%. Peningkatan aktifitas siswa pada siklus III ini disebabkan guru telah seluruhnya melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan sangat baik melalui elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi sehingga siswa telah mengerti dan memahami proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru. Data siswa yang aktif tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Grafik 4.10. Perbandingan Banyaknya siswa Aktif kelas V-B pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

4.1.3.4 Hasil Tes Prestasi Siswa Siklus III

1. Hasil Tes Prestasi Siswa kelas V-A

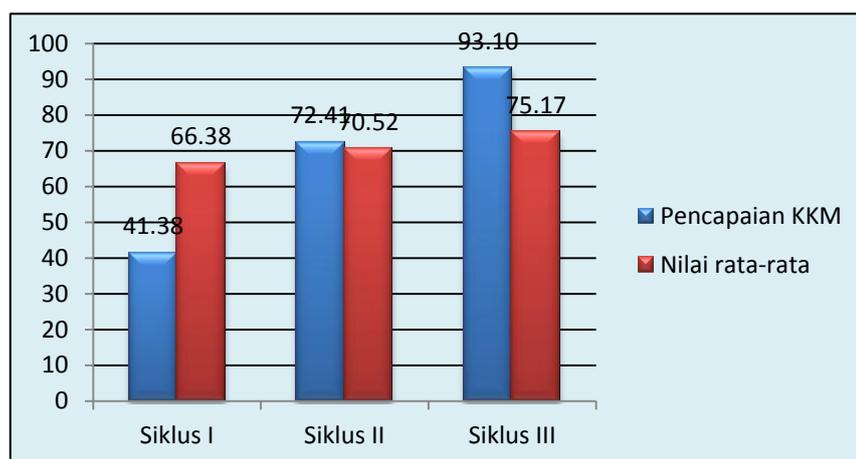
Hasil tes prestasi siswa yang merupakan sistem evaluasi dari kegiatan belajar menggunakan soal tes pilihan berganda yang terdiri dari 10 soal dengan alokasi waktu 90 menit. Sebelum dijadikan sebagai alat pengumpul data, instrumen penelitian berupa butir soal terlebih dahulu perlu diketahui keandalannya. Uji instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran.

Uji coba butir soal diberikan di kelas V-A melibatkan 29 siswa. Validitas soal berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, maka soal yang valid berjumlah 10 soal yaitu nomor 1,2,3,4,5,6,8,9,10. Tidak ada soal yang tidak valid. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran.

Perhitungan nilai reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan hasil butir soal yang reabel sebanyak 10 soal dengan jumlah varian butir soal sebesar

2,187, varian total sebesar 4,321, nilai reliabilitas sebesar 0,548 dengan kategori reliabilitas sedang.

Hasil tes prestasi siswa pada siklus ketiga dengan tema memahami perundang-undangan tingkat pusat dan daerah adalah hasil tes setelah siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa kelas V-A SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung setelah mengikuti proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Data tersebut dapat divisualisasikan dalam grafik 4.10 sebagai berikut:



Grafik 4.11. Perbandingan Nilai Hasil Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas V-A Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Grafik di atas secara empiris mengungkapkan bahwa mayoritas jumlah nilai siswa telah berada pada level baik. Rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa kelas V-A pada siklus III ini adalah 75,17, sedangkan hasil yang diharapkan dari pembelajaran memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah prestasi belajar siswa adalah ≥ 65 dan 75% mencapai KKM. Pada siklus III, siswa yang mencapai nilai ≥ 65 berjumlah 27 siswa, sehingga persentase yang mencapai

KKM adalah 93,10%. Dengan demikian, sesuai dengan yang telah ditetapkan bahwa pencapaian KKM adalah 75% atau prestasi siswa telah mencapai standar kompetensi ketuntasan. Peningkatan tersebut dapat terwujud karena proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan benar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran, kesimpulan yang di peroleh adalah sebagian besar siswa senang dengan kegiatan pembelajaran karena siswa telah memahami proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswa dan mereka terlibat di dalam proses pembelajaran. Pendekatan kontekstual yang dilakukan dalam proses pembelajaran telah mengalami peningkatan cukup baik. Dari beberapa siswa juga mengatakan bahwa guru sudah baik dalam membimbing sehingga mereka mudah menangkap materi yang diberikan. Aktifitas belajar juga telah mengalami peningkatan, mereka tidak malu-malu lagi dalam bertanya maupun mengungkapkan ide-ide dalam proses pembelajaran. Sehingga wawancara berlangsung dengan lancar.

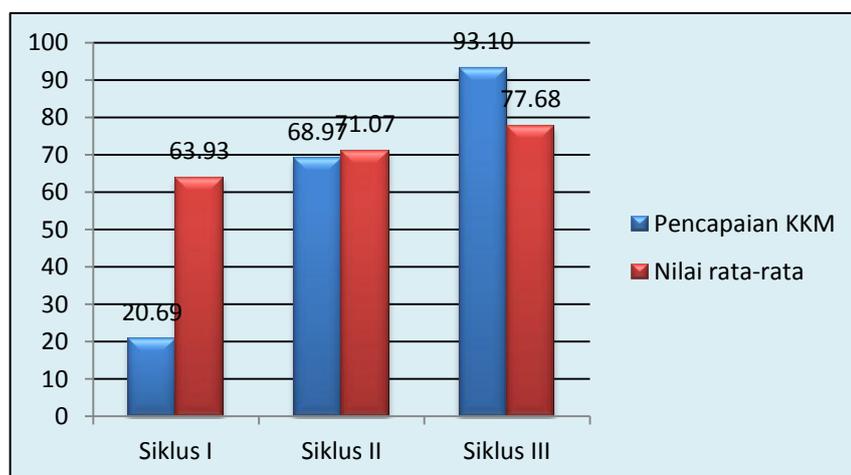
2. Hasil Tes Prestasi Siswa Kelas V-B

Sebelum dijadikan sebagai alat pengumpulan data, instrumen penelitian berupa butir soal terlebih dahulu perlu diketahui keandalannya dengan melakukan uji coba. Uji instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas dan reliabilitas, butir soal dengan melibatkan 28 siswa terdiri dari 10 soal dengan alokasi waktu 90 menit.

Uji coba butir soal diberikan di kelas V-B pada siklus II berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, maka soal yang valid berjumlah 10 soal yaitu nomor 1,2,3,4,6,7,8,9,10. Sedangkan soal yang tidak valid tidak ada. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran.

Perhitungan nilai reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan hasil butir soal yang reabel sebanyak 10 soal dengan jumlah varian butir soal sebesar 2,507, varian total sebesar 6,248, nilai reliabilitas sebesar 0,665 dengan kategori reliabilitas sedang.

Hasil tes prestasi siswa di kelas V-B pada siklus ketiga dengan tema memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah adalah hasil tes setelah siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa kelas V-B SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung setelah mengikuti proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Hasil tes prestasi siswa dapat dilihat pada grafik 9 di bawah ini.



Grafik 4.12. Perbandingan Nilai Hasil Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas V-A Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Grafik di atas secara empiris mengungkapkan bahwa mayoritas jumlah nilai siswa telah berada pada level baik. Rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa kelas V-B pada siklus III ini adalah 77,68, sedangkan hasil yang diharapkan dari pembelajaran memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah prestasi belajar siswa adalah ≥ 65 dan 75% mencapai KKM. Pada siklus III, siswa yang mencapai nilai ≥ 65 berjumlah 27 siswa, sehingga persentase yang mencapai KKM adalah 93,10%. Dengan demikian, sesuai dengan yang telah ditetapkan bahwa pencapaian KKM adalah 75% atau prestasi siswa telah mencapai standar kompetensi ketuntasan. Peningkatan tersebut dapat terwujud karena proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan benar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas V-B untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran, kesimpulan yang di peroleh adalah sebagian besar siswa senang dengan kegiatan pembelajaran karena siswa telah memahami proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswa dan mereka terlibat di dalam proses pembelajaran. Pendekatan kontekstual yang dilakukan dalam proses pembelajaran telah mengalami peningkatan cukup baik. Dari beberapa siswa juga mengatakan bahwa guru sudah baik dalam membimbing sehingga mereka mudah menangkap materi yang diberikan. Aktifitas belajar juga telah mengalami peningkatan, mereka tidak malu-malu lagi dalam bertanya maupun mengungkapkan ide-ide dalam proses pembelajaran. Sehingga wawancara berlangsung dengan lancar.

4.1.3.5 Analisis dan Refleksi Siklus III

1. Kegiatan Analisis dan Refleksi di Kelas V-A

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dalam siklus ketiga dengan proses perbaikan pada setiap siklus membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik. Pada siklus ketiga seluruh komponen proses pembelajaran kontekstual telah dilaksanakan dengan baik oleh guru, sehingga indikator yang dihadapkan dapat tercapai. Indikator tersebut adalah guru dapat melakukan pembelajaran kontekstual dengan kategori baik dapat terpenuhi di dalam pelaksanaan pada siklus ketiga ini. Komponen-komponen pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh guru dilihat berdasarkan lembar observasi pada pelaksanaan siklus ketiga guru telah melakukan konstruktive, bertanya melakukan pemodelan, melaksanakan pendekatan kontekstual, dan melakukan refleksi dengan baik. Pelaksanaan evaluasi telah dilakukan dengan baik oleh guru dengan memperhatikan komponen-komponen yang terdapat di dalam pembelajaran.

Nilai prestasi siswa dapat tercapai sesuai dengan indikator dan ketuntasan belajar. Pada siklus ketiga nilai minimal siswa mencapai 60 dan rata-rata kelas sebesar 76. Demikian pula dengan komponen-komponen pembelajaran kontekstual dapat dicapai dengan kategori baik. Berdasarkan lembar pengamatan tentang aktivitas siswa pada siklus ketiga, sebagian besar siswa sudah aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan harapan yang diinginkan dalam penelitian ini. Siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pada pelaksanaan wawancara, siswa sudah dapat mengungkapkan dengan lancar bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sangat

menyenangkan. Mereka mengatakan bahwa mereka merasa senang dilibatkan dalam proses pembelajaran, dan guru telah memberikan dan menjelaskan materi dengan jelas. Siswa mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sangat menyenangkan karena guru telah memberikan penjelasan yang sangat detail sebelum melakukan diskusi sehingga mereka tidak merasa bingung.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Bahkan ada siswa yang menyatakan pembelajaran kontekstual komponen inkuri membantu mereka memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran kontekstual ini telah berhasil membawa siswa pada pemahaman pembelajaran yang sempurna.

Siswa secara keseluruhan dapat menerima gaya guru dalam mengajar dan kehadiran guru selama pembelajaran. Hal itu penting untuk diketahui agar pembelajaran dapat berlangsung lancar. Kehadiran guru dan gaya guru dalam mengajar mempengaruhi hasil dari kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa dalam menyampaikan materi guru tidak bertele-tele. Dalam menjelaskannya pun guru menyusupi dengan lelucon agar siswa tidak bosan.

Pada siklus ketiga kegiatan penelitian dihentikan karena indikator yang ditentukan telah dapat terpenuhi, sehingga untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya guru dapat (1) menggunakan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai salah satu rujukan pada pembelajaran PKn. (2) pada proses pembelajaran diharapkan guru dapat melakukan inovasi-inovasi yang lain di dalam proses pembelajaran. (3) di dalam setiap proses pembelajaran guru harus dapat membuat RPP dengan baik.

(4) di dalam mengevaluasi pembelajaran harus menggunakan penilaian yang dapat mengukur komponen-komponen yang terdapat dalam mater pembelajaran.

2. Kegiatan Analisis dan Refleksi di Kelas V-B

Pada tahap refleksi, peneliti bersama-sama dengan kolaborator membahas peningkatan dan kelemahan atau kendala-kendala yang muncul dari tindakan atau perlakuan yang diberikan pada siklus sebelumnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dalam siklus ketiga dengan proses perbaikan pada setiap siklus membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik. Pada siklus ketiga seluruh komponen proses pembelajaran kontekstual telah dilaksanakan dengan baik oleh guru, sehingga indikator yang dihadapkan dapat tercapai. Indikator tersebut adalah guru dapat melakukan pembelajaran kontekstual dengan kategori baik dapat terpenuhi di dalam pelaksanaan pada siklus ketiga ini. Komponen-komponen pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru dilihat berdasarkan lembar observasi pada pelaksanaan siklus ketiga guru telah melakukan konstruktive, bertanya melakukan pemodelan, melaksanakan pendekatan kontekstual, dan melakukan refleksi dengan baik. Pelaksanaan evaluasi telah dilakukan dengan baik oleh guru dengan memperhatikan komponen-komponen yang terdapat di dalam pembelajaran.

Nilai prestasi siswa dapat tercapai sesuai dengan indikator dan ketuntasan belajar. Pada siklus ketiga nilai minimal siswa sebesar 65 dan rata-rata kelas sebesar 78. Demikian pula pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dapat dicapai dengan kategori baik. Berdasarkan lembar pengamatan tentang aktivitas siswa pada siklus ketiga, sebagian besar siswa sudah aktif dalam mengikuti proses

pembelajaran sesuai dengan harapan yang diinginkan dalam penelitian ini. Siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pada pelaksanaan wawancara, siswa sudah dapat mengungkapkan dengan lancar bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sangat menyenangkan. Mereka mengatakan bahwa mereka merasa senang dilibatkan dalam proses pembelajaran, dan guru telah memberikan dan menjelaskan materi dengan jelas. Siswa mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sangat menyenangkan karena guru telah memberikan penjelasan yang sangat detail sebelum melakukan diskusi sehingga mereka tidak merasa bingung.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Bahkan ada siswa yang menyatakan pembelajaran kontekstual komponen inkuri membantu mereka memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran kontekstual ini telah berhasil membawa siswa pada pemahaman pembelajaran yang sempurna.

Siswa secara keseluruhan dapat menerima gaya guru dalam mengajar dan kehadiran guru selama pembelajaran. Hal itu penting untuk diketahui agar pembelajaran dapat berlangsung lancar. Kehadiran guru dan gaya guru dalam mengajar mempengaruhi hasil dari kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa dalam menyampaikan materi guru tidak bertele-tele. Dalam menjelaskannya pun guru menyusupi dengan lelucon agar siswa tidak bosan.

Pada siklus ketiga kegiatan penelitian dihentikan karena indikator yang ditentukan telah dapat terpenuhi, sehingga untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya guru

dapat (1) menggunakan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai salah satu rujukan pada pembelajaran PKn. (2) pada proses pembelajaran diharapkan guru dapat melakukan inovasi-inovasi yang lain di dalam proses pembelajaran. (3) di dalam setiap proses pembelajaran guru harus dapat membuat RPP dengan baik. (4) di dalam mengevaluasi pembelajaran harus menggunakan penilaian yang dapat mengukur komponen-komponen yang terdapat dalam mater pembelajaran.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Penyusunan Rencana Pelaksanaan

Tujuan pertama penelitian ini adalah mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan pada siklus I, siklus II dan siklus III.

PENILAIAN RPP SIKLUS I

NO	PERNYATAAN	Nilai
1	TUJUAN	4
2	LANGKAH PEMBELAJARAN <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan awal • Kegiatan Inti • Penutup 	4 3 3
3	MATERI POKOK	3
4	SUMBER, MEDIA, DAN ALAT	3
5	PENILAIAN	3
6	WAKTU	2
	Jumlah	25

PENILAIAN RPP SIKLUS II

NO	PERNYATAAN	Nilai
1	TUJUAN	5
2	LANGKAH PEMBELAJARAN <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan awal • Kegiatan Inti • Penutup 	3 4 4
3	MATERI POKOK	4
4	SUMBER, MEDIA, DAN ALAT	3
5	PENILAIAN	3
6	WAKTU	3
	Jumlah	29

PENILAIAN RPP SIKLUS III

NO	PERNYATAAN	Nilai
1	TUJUAN	5
2	LANGKAH PEMBELAJARAN <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan awal • Kegiatan Inti • Penutup 	5 4 3
3	MATERI POKOK	5
4	SUMBER, MEDIA, DAN ALAT	4
5	PENILAIAN	3
6	WAKTU	4
	Jumlah	33

Keterangan :

(a) ≥ 36 = sangat baik;

(b) ≥ 30 = baik;

(c) 25-30 = sedang;

(d) 20-25 = kurang;

(e) ≤ 20 = sangat kurang

Pada tujuan penyusunan RPP pada siklus I pointnya 25, siklus II pointnya 29 dan siklus III, pointnya 33. Terjadi peningkatan yang baik pada penyusunan RPP yang digunakan yaitu sebesar 8 point dari kondisi sedang menjadi baik.

4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tujuan pelaksanaan pembelajaran ada dua hal yang dijadikan indikator yaitu aktivitas siswa dan aktivitas guru. Aktivitas siswa pada kelas V-A siklus I 42,28% siswa terkatagori aktif, Siklus II 62,07% siswa terkatagori aktif dan siklus III 86,21% siswa terkatagori aktif. Jadi peningkatan aktivitas pada kelas V-A sebesar 43,93%.

Aktivitas siswa pada kelas V-B siklus I 57,14% siswa terkatagori aktif, Siklus II 71,43% siswa terkatagori aktif dan siklus III 96,43% siswa terkatagori aktif. Jadi

peningkatan aktivitas pada kelas V-B sebesar 39,29%. Perbedaan peningkatan pada kelas V-A dan V-B sebesar 4,64%.

4.2.3 Sistem Evaluasi

Pada tujuan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung. Evaluasi dilakukan dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II. Ada dua hal dilakukan untuk mengukur ketercapain tujuan evaluasi pada penelitian ini yaitu: validitas dan reliabilitas.

Validitas soal siklus I diperoleh dari 10 soal yang digunakan 9 soal valid dan 1 soal tidak valid. Maka soal yang valid pada siklus I adalah 90%. Siklus II dari 10 soal yang digunakan semuanya valid, jadi validitasnya soal siklus II 100%. Demikian juga dengan Siklus II mencapai 100% valid untuk semua butir soal yang digunakan.

Pada tujuan ketiga untuk sistem evaluasi terjadi peningkatan dari 90% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II dan siklus II, sehingga peningkatannya 10%.

4.2.4 Peningkatan Prestasi

Pembahasan dalam penelitian meliputi pembahasan tentang peningkatan prestasi siswa kelas V SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung dan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran tentang peningkatan prestasi belajar PKn dengan

menggunakan pendekatan kontekstual dalam bentuk siklus-siklus, yang meliputi: penyusunan RPP yang menggunakan pendekatan kontekstual, pelaksanaan pembelajaran, sistem penilaian hasil pembelajaran dan prestasi belajar siswa tentang memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah dengan pendekatan kontekstual.

Dalam proses pembelajaran, siswa dilatih membangun sendiri pengetahuan mereka dalam keterlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar. Pada pelaksanaan pembelajaran PKn, terdapat tujuh komponen *CTL* yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar, yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Konsep *CTL* dalam pembelajaran PKn menekankan kreativitas siswa, pembelajaran di dalam kelas bernuansa kontekstual, dan guru lebih banyak terlibat dalam strategi daripada memberikan informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama dengan siswanya untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Guru harus dapat mengatasi rasa bosan pada diri siswa dan membangkitkan kembali motivasi belajar mereka. Media dapat juga dijadikan sebagai alat agar siswa lebih mengerti atau memahami materi yang disampaikan, meningkatkan aktivitas, dan mengundang interaksi siswa dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran PKn di dalam kelas dilaksanakan untuk pencapaian sasaran pembelajaran itu sendiri. Kegiatan ini dibagi atas: *classical activities*, *pair*

work, group activities. Semua jenis kegiatan ini dilaksanakan, baik untuk pengenalan materi baru maupun untuk memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Untuk memulai pembelajaran dengan jenis *classical activities*, guru memberikan tugas kepada siswa, menjelaskan pengertian peraturan, menjelaskan pengertian perundang-undangan, menjelaskan persamaan norma, peraturan, dan perundang- Undangan, menjelaskan peraturan perundang-undangan tingkat pusat, menjelaskan peraturan perundang-undangan tingkat daerah, menyebutkan manfaat perundang-undangan tingkat daerah dan menyebutkan pentingnya perundang- undangan. Pada *classroom activities*, siswa diberi latihan menjawab soal. Latihan menjawab soal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mereka mampu memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah dalam konteks nyata. Latihan-latihan itu terdiri atas pelaksanaan observasi, mencari bahan rujukan di media masa maupun elektronik, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat melakukan kegiatan interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Adapun pelaksanaan pembelajaran PKn berbasis kontekstual sebagaimana telah dijelaskan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Mengonstruksi atau Membangun Pengetahuan Sendiri (*Constructivism*)

Kemampuan siswa untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PKn, dengan langkah-langkah seperti berikut.

- a) Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari proses menemukan sendiri: siswa mencermati dengan seksama materi peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.

- b) Siswa mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya, seperti pengetahuan peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah dari hasil wawancara.
- b) Pengetahuan peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah menjadi bekal pengetahuan siswa untuk memahami peraturan perundang-undangan di Indonesia.
- c) Dalam pembelajaran terdapat kegiatan menemukan: kegiatan menemukan dan menentukan tema yang menarik dan menemukan data-data hasil pengamatan.

2. Menemukan Pengetahuan Sendiri (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran *CTL*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri dalam pembelajaran PKn berbasis pendekatan kontekstual dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Siswa mengamati objek: kegiatan mengamati objek yang menarik di lingkungan sekolah berupa undang-undang, yaitu mencari dan mengumpulkan data hasil pengamatan.
- b) Siswa berani mengajukan pendapat tentang materi pembelajaran peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.
- c) Kegiatan pembelajaran dipusatkan pada siswa.
- d) Pemberian tugas untuk menjawab latihan soal PKn secara individual.

3. Bertanya (*Questioning*)

Dalam pembelajaran PKn di kelas, guru mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi, merangsang siswa berpikir, mengevaluasi pembelajaran, memperjelas

gagasan, dan meyakinkan apa yang diketahui siswa. Aspek positif kegiatan bertanya yang terjadi di dalam kelas sebagai berikut.

- a) Siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah yang diberikan.
- b) Untuk menyelesaikan masalah, siswa bertanya kepada siswa yang lain selain guru.
- c) Siswa bertanya tentang bagaimana cara mempelajari sesuatu daripada bertanya yang hanya meminta informasi.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Penerapan masyarakat belajar atau belajar berkelompok dalam pembelajaran menulis telah memberikan kontribusi pada proses pembelajaran. Dalam masyarakat belajar, kegiatan masyarakat belajar ditandai dengan kegiatan seperti berikut.

- a) Siswa terlibat aktif belajar bersama, berbagi informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi sesama teman untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini tampak pada saat presentasi pengumpulan data hasil pengamatan di lingkungan sekolah.
- b) Pembagian kelompok secara heterogen memberikan pengaruh positif, terutama *sharing* keilmuan atau pengetahuan di antara siswa.
- c) Siswa belajar berkelompok untuk mendiskusikan materi yang diberikan, seperti pengertian dan perbedaan peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.

5. Memodelkan atau Melakukan Observasi (*Modeling*)

Kegiatan pemodelan sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Realisasi kegiatan ini berupa hal-hal sebagai berikut.

- a) Pemodelan dilakukan sesama siswa (siswa yang mempunyai pengetahuan tentang peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah).
- b) Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- c) Siswa giat, serius, dan antusias dalam memperoleh data seoptimal mungkin melalui kegiatan pengamatan.

- d) Siswa lain mencontoh teman atau kelompok yang melakukan pengamatan secara mendalam.
- e) Guru memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.
- f) Siswa mengetahui dan memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.

6. Merefleksi Materi Pembelajaran Menulis Laporan (*Reflection*)

Merefleksi kegiatan pembelajaran dengan jalan memberikan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang diterima merupakan bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Aspek merefleksi materi dalam pembelajaran PKn, sebagai berikut.

- a) Siswa memberikan respons terhadap pembelajaran yang dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa itu sendiri, terutama pengetahuan yang mengendap dalam diri siswa sebagai struktur pengetahuan baru.
- b) Siswa mampu merefleksi dan memberikan respons terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung dan pada akhir pembelajaran.
- c) Sebagian refleksi muncul dari siswa.

7. Keautentikan Penilaian (*Authentic Assessment*)

Penilaian pembelajaran menulis tidak hanya terpaku pada penilaian dalam bentuk tes saja, namun penilaian nyata dilakukan juga pada saat proses pembelajaran berlangsung. Aspek penilaian ini, sebagai berikut.

- a) Pada proses pembelajaran siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru selama pembelajaran.

- b) Selama proses pembelajaran siswa aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Siswa mampu melakukan penilaian terhadap hasil pengamatan temannya.

4.2 Keterbatasan Penelitian

4.2.1 Keterbatasan Sasaran

Penelitian ini diberlakukan kepada 2 rombel yang ada di SD Negeri 5 Penengahan Bandar Lampung. Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada rombel yang tepat dan kondisi serta waktu yang berbeda sehingga karakteristik siswa, latar belakang masyarakat, dan daya dukung pembelajarannya tidak sama. Maka jika akan diterapkan pada sasaran lain hendaknya yang memiliki kemiripan dengan sasaran pada penelitian ini, baik tingkat kemampuan dan karakteristik siswa, guru, daya dukung satuan pendidikan dalam pembelajaran.

4.2.2 Keterbatasan Pemahaman dan Kreativitas Guru

Kurangnya pemahaman dan kreativitas guru untuk mengadakan kolaborasi melalui pendekatan kontekstual turut mempengaruhi hasil yang dicapai, sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal.

4.2.3 Keterbatasan Sistem Evaluasi Tindakan

Dalam penelitian ini, peneliti juga bertindak sebagai guru yang melakukan tindakan, kemudian di observasi, dan dianalisis. Dengan sistem evaluasi seperti yang telah dilakukan tentu sangat terbuka kemungkinan masuknya unsur-unsur subyektivitas sehingga mengurangi nilai obyektivitas dalam pengelolaan dan penentuan hasil penelitian.

4.2.4 Keterbatasan Ruang Lingkup Materi

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum maksimal, dalam arti masih sangat mungkin dapat menjadi lebih baik apabila dilaksanakan dalam siklus yang lebih banyak dengan beragam materi yang lebih variatif sehingga mampu mengakomodasi berbagai karakteristik materi pembelajaran dan berbagai bentuk pendekatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pemahaman dan prestasi siswa dalam pembelajaran PKn di kelas V. Namun karena keterbatasan waktu dan tenaga bagi peneliti yang dengan berbagai pertimbangan harus membagi dalam tiga siklus tindakan, sehingga hasil penelitian ini belum dapat dijadikan acuan bagi seluruh materi pembelajaran PKn di kelas V.